

**STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR**

Disusun oleh:

NELLY RIFKA

NIM.220201114

**Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

2026 M/ 1447 H

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai Salah
Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh :

NELLY RIFKA

NIM : 220201114

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui oleh:

Pebimbing

Ketua prodi studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Ainalfnardhiyah, M.Ag.
NIP. 197707072007012037

Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

A R - R A N I R Y

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG
STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI
MAS DARUL AMAN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Selasa, 14 juli 2026
28 zulhijjah 1447 H

Ketua	Tim Penguji Skripsi Munaqasyah	Sekretaris
		
Dr. Ainal mardhiah. M.Ag. NIP. 197707072007012037		Tihalmah, S.Pd.I., M.A. NIP.197512312009122001
Pengujia I		Pengujia II
		
Dr. Saifullah Isri, S.Pd., M.Ag NIP. 198211242009121005		Dr. Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag NIP. 197006082000031002

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saifuddin Zuhri, S. Ag., M.A., MEd., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nelly Rifka
NIM : 220201114
Prodi : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MAS Darul Aman
Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 13 juni 2026
Yang menyatakan

Nelly Rifka
NIM.220201114



ABSTRAK

Nama : Nelly Rifka
Nim : 220201114
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman
Aceh Besar
Pembimbing : Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag.
Tahun : 2026

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi, fokus, dan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar. Kondisi tersebut diperparah oleh jumlah peserta didik yang sangat sedikit, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan cenderung monoton. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perencanaan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik; dan (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAS Darul Aman Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru Aqidah Akhlak dan satu orang peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan guru Aqidah Akhlak dilakukan melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penentuan strategi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik; (2) upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dilaksanakan melalui penerapan metode ceramah, tanya jawab, pemberian nasihat, serta pendekatan personal kepada peserta didik; (3) kendala yang dihadapi guru meliputi rendahnya semangat belajar peserta didik, jumlah siswa yang sangat sedikit, keterbatasan media dan sarana pembelajaran, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan di MAS Darul Aman Aceh Besar belum sepenuhnya optimal dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Diperlukan inovasi dan variasi strategi pembelajaran yang lebih kreatif serta kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Motivasi Belajar, MAS Darul Aman Aceh Besar

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.”** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif di lingkungan pendidikan, khususnya di tingkat madrasah aliyah.

Strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan penyampaian materi Aqidah Akhlak kepada peserta didik. Dalam praktiknya, para pendidik dihadapkan pada berbagai tantangan yang menuntut adanya strategi yang tepat, kreatif, dan inovatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran yang diterapkan, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta memberikan masukan guna meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh dukungan, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dorongan semangat, dan perhatian dalam mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Muhibbuddin Hanafiah, S.Ag.,M.Ag. selaku Pembimbing Akademik, Ibuk Dr. Ainal Mardhiah, M.Ag. selaku Pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan masukan berharga, serta

membimbing penulis dengan sabar dan penuh perhatian hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi, serta kepada para staf administrasi yang telah membantu kelancaran berbagai urusan akademik dan administratif.
5. Kepala madrasah, dewan guru, dan seluruh pihak di MAS Darul Aman Aceh Besar atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan pengumpulan data dengan lancar di madrasah tersebut.
6. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, **Ayah Munzir Umar Dan Ibunda Nur Habibah**, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap nasihat, perhatian dan doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menempuh pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya ini penulis persembahkan sepenuhnya sebagai wujud bakti dan rasa syukur kepada orang tua.
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu, memberikan masukan, berbagi informasi, serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Segala bantuan, perhatian, dan kebersamaan yang diberikan menjadi motivasi dan kenangan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Peneliti juga memahami bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Harapan peneliti, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal yang baik dalam

mewujudkan tujuan yang diinginkan. Demikian kata pengantar ini peneliti sampaikan, dengan harapan bahwa skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Terima kasih atas perhatian yang telah diberikan.

Banda Aceh, 11 Juni 2026

Nelly Rifka



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu	9
BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK.....	14
A. Pengertian Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak	14
B. Manfaat Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	19
C. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	24
D. Materi pembelajaran Aqidah akhlak	28
E. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	32
F. Media pembelajaran Aqidah akhlak.....	34
G. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak.....	39
H. Sarana Pembelajaran Aqidah Akhlak	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
1. Pendekatan penelitian.....	44
2. Jenis-jenis penelitian kualitatif	45
3. Populasi dan sampel.....	46
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik pengumpulan data.....	48

E. Teknik Analisis Data	48
F. Uji Keabsahan Data	49
BAB IV STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI MAS DARUL AMAN	50
A. Gambaran Umum MAS Darul Aman Aceh Besar	50
1. Sejarah Singkat MAS Darul Aman Aceh Besar	50
2. Visi dan Misi MAS Darul Aman Aceh Besar	51
3. Keadaan guru dan tenaga kerja.....	51
4. Keadaan Peserta Didik.....	52
5. Sarana dan Prasarana	52
6. Prestasi Madrasah	53
B. Perencanaan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar	54
C. Pelaksanaan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar	57
D. Kendala-Kendala Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	72

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran pengetahuan untuk mengembangkan potensi dalam diri Peserta didik untuk memegang keterampilan, kecerdasan, spiritual keagamaan, serta akhlak yang mulia. Dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu yang baik, harus diawasi oleh seorang guru. Dalam pendidikan Islam proses bimbingan dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuknya kepribadian yang baik dan memiliki Nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan saat ini. Guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bermoral, dan berkualitas melalui pembelajaran yang efektif dan bimbingan yang tepat. Sebagai muslim pentingnya Aqidah akhlak sebagai suatu proses pengembangan dalam diri Peserta didik untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT¹.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan fungsi tersebut. Melalui proses belajar mengajar, sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus motivator yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan proses pembelajaran di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, baik yang berasal dari dalam diri siswa, lingkungan sekolah, maupun faktor luar seperti keluarga dan masyarakat.²

Strategi secara umum adalah suatu garis besar dalam melakukan Tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan

¹ Nursahrianti, “*Perspektif Guru Pai Terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah Akhlak*”, Jurnal Al-Qayyimah, Vol. 5 Nomor 1 Juni Tahun 2022 Hlm 81

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi dapat diartikan sebagai pola umum dalam kegiatan antara Pendidik dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran *Guided Teaching* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang aktif mengajak peserta didik untuk bisa berfikir lebih kritis tentang suatu masalah yang ada dalam pembelajaran. Strategi ini terbukti memberi pengaruh positif pada peserta didik terhadap hasil belajar dalam mata Pelajaran aqidah akhlak, terutama dalam materi menghindari perbuatan syirik.³

Strategi pada hakikatnya merupakan suatu perencanaan yang disusun secara matang, sistematis, dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai ilmu dan seni dalam menggunakan berbagai sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang maupun damai, atau sebagai rencana yang cermat untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar haluan bertindak yang berisi langkah-langkah, metode, dan cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi memiliki peran penting sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran⁴

Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan mendorong siswa agar aktif serta kreatif dalam proses belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran mencakup perencanaan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dengan strategi yang tepat, guru dapat mengatur dan mengelola proses belajar mengajar secara efektif, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal

³ Khairunnisa, Iswantir M., Darul Ilmi, & Arifmiboy. (2024). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Guided Teaching Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas X MAS Asy – Syarif Koto Laweh*. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(3), 1918–1927

⁴ Dr. Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag., *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital* (Banda Aceh: Magenta, 2023), hlm. 27-29.

dan memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak peserta didik.⁵

Strategi pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis dan terarah untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Strategi ini berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berjalan efektif, efisien, dan menyenangkan. Di dalamnya mencakup perencanaan tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, serta pemilihan bahan ajar, metode, media, sumber belajar, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran juga menjelaskan secara rinci langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana secara optimal. Dengan strategi yang terencana dan aplikatif, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya menarik dan bermakna, tetapi juga mampu mencapai tujuan pendidikan secara maksimal dalam satu periode pembelajaran⁶.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Aman Aceh Besar, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup kompleks dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Permasalahan tersebut mencakup rendahnya fokus belajar, motivasi, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan data menunjukkan bahwa di kelas X terdapat 15 siswa, namun yang berpartisipasi aktif dalam kelas hadir dan mengikuti proses pembelajaran hanya empat orang siswa, sedangkan 10 orang menurut tenaga pengajar merupakan peserta didik kesetaraan (siswa paket C) sehingga mereka jarang atau dapat dikatakan hanya datang ke sekolah ketika ujian dilaksanakan ini dikarenakan, dayah yang bekerja sama dengan sekolah jauh dan akan mengganggu fokus mereka serta menghabiskan terlalu banyak waktu di perjalanan,, maka dari itu mereka datang ketika ujian berlangsung. Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar di sekolah tersebut sendiri menjadi kurang efektif. Di kelas XI hanya terdapat satu orang siswa dari 13, sehingga suasana

⁵ Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 27-29.

⁶ Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag., *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 30.

belajar terasa sepi dan monoton. Sementara itu, di kelas XII hanya terdapat tiga orang siswa, yang juga menunjukkan tingkat kehadiran dan partisipasi belajar yang masih rendah. Situasi ini menggambarkan bahwa jumlah siswa yang sangat sedikit menjadi salah satu tantangan besar dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif di MAS Darul Aman Aceh Besar.

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah kurangnya fokus siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa sering tampak tidak memperhatikan penjelasan guru, bermain sendiri, berbicara dengan teman, atau bahkan melamun. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap pelajaran masih rendah. Padahal, motivasi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Selain kurang fokus, motivasi belajar siswa juga tergolong rendah. Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika guru menjelaskan pelajaran, hanya sedikit siswa yang menunjukkan antusiasme. Mereka jarang bertanya, tidak aktif dalam diskusi, dan cenderung pasif menunggu arahan dari guru. Rendahnya motivasi belajar ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang monoton, suasana kelas yang kurang hidup, serta minimnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Selain dua faktor tersebut, kedisiplinan siswa juga menjadi masalah yang cukup serius. Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, serta kesadaran dalam melaksanakan kewajiban. Namun, hasil observasi menunjukkan masih ada siswa yang sering datang terlambat, tidak membawa perlengkapan belajar, bahkan tidak hadir tanpa keterangan. Kurangnya kedisiplinan ini menghambat terciptanya suasana belajar yang efektif dan kondusif. Padahal, disiplin merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tangguh.

Jumlah siswa yang sedikit seharusnya dapat menjadi peluang bagi guru untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada setiap siswa. Namun kenyataannya, suasana belajar di MAS Darul Aman Aceh Besar cenderung sepi dan kurang hidup. Tidak adanya dinamika antar siswa, minimnya interaksi sosial, serta rendahnya semangat belajar membuat proses pembelajaran berjalan kaku.

Siswa mudah merasa bosan karena tidak memiliki teman belajar yang cukup untuk berdiskusi maupun bekerja sama. Dalam kondisi seperti ini, peran guru menjadi sangat penting untuk menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan mampu membangkitkan motivasi siswa.

Selain faktor internal sekolah, lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Sebagian besar siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Banyak orang tua bekerja sebagai petani atau buruh harian yang sibuk mencari nafkah, sehingga perhatian terhadap pendidikan anak di rumah menjadi terbatas. Kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua berpotensi menurunkan motivasi dan tanggung jawab belajar anak. Padahal, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan.

Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna, terutama di kelas dengan jumlah siswa yang sangat sedikit. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, agar siswa tidak merasa jenuh. Strategi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menumbuhkan minat, motivasi, dan kedisiplinan belajar. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (active learning), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), atau metode permainan edukatif (game-based learning) yang disesuaikan dengan karakter dan kondisi siswa.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran secara pasif, hanya mencatat tanpa antusiasme untuk bertanya atau berdiskusi. Hal ini diperkuat dengan pandangan siswa yang menganggap Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan. Dari sisi guru, strategi pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh metode ceramah dengan sedikit variasi tanya jawab. Media pembelajaran pun masih terbatas pada papan tulis dan buku teks, sedangkan penggunaan media digital atau metode interaktif masih jarang dilakukan. Kondisi ini menyebabkan

interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang hidup dan berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan kurangnya fokus, motivasi, dan kedisiplinan siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar merupakan tantangan yang harus segera diatasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Jumlah siswa yang sedikit bukanlah penghalang untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, melainkan dapat menjadi peluang bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam kepada setiap siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan guru belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa maupun dalam membentuk perilaku *akhlakul karimah* secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan judul: **“STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis menetapkan rumus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru pembelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar di MAS Darul Aman Aceh Besar ?
2. Bagaimana upaya guru Aqidah Ahklak dalam meningkatkan motivasi belajar di MAS Darul Aman Aceh Besar ?
3. Bagaimana kendala-kendala guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar di MAS Darul Aman Aceh Besar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumus masalah yang telah di diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui upaya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.

D. Manfaat penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar” diharapkan memiliki manfaat yang penting. Pertama, penelitian ini dapat mengidentifikasi berbagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta menilai efektivitas penerapannya di lapangan. Dengan memahami strategi-strategi tersebut, pendidik dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik siswa, seperti penggunaan metode interaktif, media pembelajaran yang variatif, serta pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Selain itu, hasil penelitian ini mendorong kesadaran akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guna meningkatkan kualitas pendidikan agama secara keseluruhan. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi MAS Darul Aman Aceh Besar, tetapi juga dapat menjadi acuan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih optimal.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Menurut KBBI, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan dan pendekatan sistematis yang digunakan guru dalam proses mengajar Aqidah Akhlak, mencakup metode, teknik, dan media yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Strategi ini meliputi kegiatan seperti ceramah, diskusi, pemberian tugas, maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa⁷.

2. Pembelajaran

KBBI mendefinisikan pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah (keimanan) dan Akhlak (perilaku mulia) kepada peserta didik, melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan berbagai metode, seperti ceramah dan diskusi⁸.

3. Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati dan menjadi dasar bagi seseorang dalam bersikap dan bertindak, terutama yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah SWT dan ajaran-ajaran pokok dalam Islam⁹. Dalam penelitian ini, aqidah dimaknai sebagai dasar keimanan yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

4. Akhlak

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat atau keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu; apabila perbuatan yang muncul dari sifat tersebut baik dan terpuji menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk dan tercela, maka disebut akhlak yang buruk¹⁰.

5. Guru

Menurut KBBI, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar¹¹. Dalam penelitian ini, guru Aqidah

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi VI (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023), h. 1078.

⁸ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri/lema “akidah”.

⁹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri/lema “akidah”.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumu ad-Diin*, Jilid III (Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabi), h. 52.

¹¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri/lema “guru”.

Akhlak adalah pendidik yang bertanggung jawab menyampaikan materi keimanan dan akhlak kepada siswa di MAS Darul Aman dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

6. Peserta Didik

KBBI menjelaskan peserta didik sebagai orang (siswa, mahasiswa, dan sebagainya) yang mengikuti pelajaran atau pendidikan¹². Dalam konteks penelitian ini, peserta didik adalah siswa-siswi MAS Darul Aman Aceh Besar yang mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak dan menjadi subjek penerapan strategi pembelajaran yang diteliti.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan sifat asli dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh A. Kholilur Rohman (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Darun Najah Ajung Jember” mengkaji strategi pembelajaran Aqidah Akhlak selama masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran baik secara daring (online) maupun luring (offline) yang diterapkan di madrasah tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran daring menggunakan aplikasi WhatsApp dan YouTube dalam model pembelajaran sinkronus. Sedangkan strategi pembelajaran luring dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan dan menggunakan metode ceramah serta pendekatan

¹² Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, entri/lema “peserta didik”.

ekspositori. Model pembelajaran yang digunakan adalah model interaksi sosial. Strategi ini dipilih karena keterbatasan fasilitas, seperti akses internet dan peralatan digital, yang dimiliki sebagian siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya membahas pembelajaran Aqidah Akhlak dan bertujuan untuk memahami strategi atau tantangan dalam penerapannya. Perbedaannya, penelitian oleh Kholilur Rohman lebih menekankan pada perbandingan strategi daring dan luring selama pandemi secara umum, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan lebih fokus pada tantangan dan solusi dalam penerapan metode ceramah secara spesifik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eva Yulianti (2023) dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Islam Gunung Sari Tanggamus” bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti membaca surah pendek sebelum belajar, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti pesantren kilat dan memperingati hari besar Islam. Strategi ini terbukti berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik secara spiritual dan moral.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana Eva Yulianti lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan spiritual siswa secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih memfokuskan pada tantangan dan solusi dalam penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ning Indra Kusuma Dewi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang*” bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam

membina karakter religius siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Aqidah Akhlak dapat membentuk karakter siswa agar religius melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam membina karakter religius siswa antara lain melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan (*uswah hasanah*), serta pembiasaan ibadah dan akhlak terpuji. Strategi tersebut dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran formal seperti praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, dan interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai religius. Pendekatan ini dianggap efektif dalam menumbuhkan sikap religius siswa secara menyeluruh, baik secara spiritual maupun moral.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek yang dikaji, yaitu sama-sama menyoroti strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian masing-masing. Penelitian oleh Ning Indra menitikberatkan pada pembinaan karakter religius siswa secara umum, sementara penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus pada tantangan dan solusi dalam penerapan metode ceramah sebagai bagian dari strategi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsir (2022) dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsS Darul Ulum Banda Aceh*" bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai pendidik dan pembimbing mampu mengarahkan peserta didik ke arah perilaku yang berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru meliputi pemberian nasihat secara langsung, pembiasaan ibadah, keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta pendekatan emosional kepada siswa. Strategi tersebut diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, serta dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Strategi ini dinilai cukup efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang lebih berakhlak serta menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Syamsir lebih menekankan pada peningkatan akhlak peserta didik secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih memfokuskan pada tantangan dan solusi dalam penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Fitri (2021) dalam skripsinya yang berjudul *“Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Besar”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru menjadi teladan dalam menyampaikan materi akhlak dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pemberian nasihat, serta pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan. Guru juga berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk membina hubungan emosional yang positif. Strategi tersebut menunjukkan dampak yang baik terhadap perubahan perilaku siswa, di mana siswa menjadi lebih santun, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji strategi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian, di mana Lailatul Fitri lebih menekankan pada proses penanaman nilai-nilai akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini lebih menitikberatkan pada tantangan dan solusi dalam penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak.



BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah aktivitas utama dalam proses pendidikan karena keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran mencakup dua konsep yang saling berkaitan, yaitu belajar dan mengajar. Dalam teori belajar kognitif, belajar dipahami sebagai perubahan persepsi dan pemahaman individu terhadap suatu hal. Belajar pada dasarnya berarti mempraktikkan sesuatu, sedangkan belajar sesuatu berarti mengetahui sesuatu. Belajar juga ditunjukkan melalui adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, dan dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan, serta mengikuti petunjuk. Selain itu, belajar merupakan perubahan dalam kemampuan yang muncul sebagai hasil dari latihan¹³.

Selain itu, belajar juga dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mencakup berbagai objek dan kondisi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, atau mengingat kembali hal-hal yang pernah dialami sebelumnya. Interaksi tersebut berperan penting dalam membentuk pengalaman baru yang memperkaya pemahaman dan wawasan individu. Proses belajar yang terjadi melalui interaksi ini memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan cara berpikir kritis, serta memperluas kemampuan dalam memahami berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian psikologi pendidikan, para ahli mengemukakan berbagai teori belajar dengan penekanan yang berbeda-beda. Teori behaviorisme beranggapan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya dan belajar dianggap sebagai hasil hubungan antara stimulus dan respons yang dapat diamati secara langsung tanpa memperhatikan proses mental di dalam diri individu.

¹³ Titik Tri Prastawati dan Rahmat Mulyono, "Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 1 (Maret 2023), hlm. 380–381.

Melalui teori behaviorisme dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekolah dan guru, seperti metode pembelajaran, pemberian penguatan (*reinforcement*), penghargaan, maupun pengelolaan kelas, berpengaruh terhadap respons siswa berupa kehadiran, keaktifan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, teori behaviorisme dipilih karena sesuai untuk menjelaskan hubungan antara kondisi lingkungan belajar dan perilaku belajar siswa yang menjadi fokus penelitian,

Berdasarkan kondisi lingkungan belajar, seperti jumlah siswa yang sedikit, suasana kelas yang kurang interaktif, serta kebiasaan sebagian siswa Paket C yang hanya hadir saat ujian, menjadi stimulus yang memengaruhi respons siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, teori behaviorisme digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor lingkungan tersebut memengaruhi perilaku belajar siswa di MAS Darul Aman Aceh Besar.

Teori kognitivisme, menekankan bahwa belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman terhadap suatu situasi, di mana perilaku seseorang ditentukan oleh cara ia memahami lingkungan dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan teori kognitivisme, permasalahan di MAS Darul Aman Aceh Besar perlu ditekankan pada proses belajar siswa yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pembelajaran. Jumlah siswa yang sangat sedikit, suasana kelas yang kurang interaktif, serta rendahnya kehadiran sebagian peserta didik menyebabkan kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman menjadi terbatas. Akibatnya, proses kognitif siswa, seperti memahami materi, mengingat informasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tidak berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, menurut teori kognitivisme, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu merangsang aktivitas berpikir siswa melalui diskusi, pemecahan masalah, pemberian pertanyaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Teori konstruktivisme memandang bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Dalam

pembelajaran konstruktivistik, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mencari, mengolah, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar agar peserta didik dapat mengonstruksi pemahamannya secara mandiri.¹⁴

Berdasarkan teori konstruktivisme, permasalahan di MAS Darul Aman Aceh Besar menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran siswa, jumlah peserta didik yang sangat sedikit, serta kurangnya interaksi dalam pembelajaran menyebabkan kesempatan siswa untuk berdiskusi, bertukar ide, dan membangun pengetahuan bersama menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi sehingga siswa dapat membangun pemahamannya secara aktif.¹⁵

Teori humanistic, memandang bahwa belajar merupakan proses mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, menghargai kebutuhan, minat, dan pengalaman belajar mereka sehingga mampu mendorong motivasi serta mengembangkan kemampuan untuk mengaktualisasikan diri.¹⁶

Berdasarkan teori humanistik, permasalahan di MAS Darul Aman Aceh Besar menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran dan partisipasi siswa dapat dipengaruhi oleh belum terpenuhinya kebutuhan belajar dan motivasi peserta didik. Selain itu, jumlah siswa yang sangat sedikit di setiap kelas menyebabkan suasana belajar kurang menarik sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi, mengekspresikan pendapat, dan berinteraksi secara optimal menjadi terbatas. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menghargai kebutuhan peserta didik, membangun hubungan yang positif,

¹⁴ I Nyoman Bagus Pramatha, Naswan Suharsono, dan Wayan Mudana, "Kajian Analisis Penerapan Teori Konstruktivis Melalui Pendekatan RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 4 (2022): 2421–2425.

¹⁵ Hadid Putri B. Zurna, Alyya Riska Ramadina, Fatihaturahmi, Nizwardi Jalinus, dan Rijal Abdullah, "Studi Literature Review Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6 (2022): 11320–11325.

¹⁶ L. M. Siregar dan R. Ananda, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1 (2023).

serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif agar motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran meningkat.¹⁷

Ilmu pendidikan Islam merupakan bidang ilmu yang membahas prinsip, tujuan, metode, serta penerapan pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan Hadis. Ilmu ini berperan sebagai pedoman dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam, agar terbentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia¹⁸.

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat ditelusuri sejak awal kemunculan Islam. Pada masa itu, pendidikan belum terstruktur secara sistematis, melainkan berkembang secara alami sebagai respon terhadap kebutuhan dan persoalan umat. Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan, seperti *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, dan *riyadhah*. Tiga istilah pertama bahkan direkomendasikan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 sebagai istilah penting dalam menggambarkan konsep pendidikan Islam. Meskipun berbeda dalam penekanannya, keempat istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia¹⁹. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam adalah proses yang menyeluruh—melibatkan dimensi ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan karakter, namun secara substansial mata pelajaran ini memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengamalkan

¹⁷ N. Hidayati dan S. Nurhayati, "Penerapan Teori Belajar Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7, No. 2 (2023).

¹⁸ "Pengertian Ilmu Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya", diakses dari <https://ypmalfitrah.sch.id/pengertian-ilmu-pendidikan-islam-dan-ruang-lingkupnya/> pada tanggal 9 november 2025.

¹⁹ Wahdi Sayuti, "*Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*", diakses dari <https://mista.sch.id/read/35/ilmu-pendidikan-islam-memahami-konsep-dasar-dan-lingkup-kajian> pada tanggal 9 November 2025.

nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah Akhlak menjadi salah satu komponen utama dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang bertujuan menanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah ﷻ serta nilai-nilai ketauhidan lainnya. Pada aspek akhlak, pembelajaran ini mengkaji dan menjelaskan konsep moral serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak sangat penting karena membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh tentang keimanan sekaligus mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata melalui perilaku dan sikap yang mencerminkan akhlak mulia²⁰.

Secara etimologis, kata *aqidah* berasal dari bahasa Arab *'aqada*—*ya 'qidu*—*'aqdan*—*'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, atau sesuatu yang kokoh. Dari akar kata tersebut, *aqidah* dimaknai sebagai keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati dan menjadi pegangan hidup seseorang. Hubungan antara makna *'aqdan* dan *aqidah* menunjukkan bahwa keyakinan sejati adalah sesuatu yang mengikat secara kuat, tertanam dalam jiwa, serta tidak mudah goyah oleh keraguan²¹. Secara terminologis, para ulama memberikan berbagai definisi tentang *aqidah*. Salah satunya dikemukakan oleh Hasan al-Banna yang menyatakan bahwa *aqidah* adalah sekumpulan perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketenteraman jiwa, dan tidak tercampur sedikit pun oleh keraguan. Berdasarkan pengertian tersebut, *aqidah* dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas keyakinan terhadap eksistensi Allah Yang Maha Esa beserta segala sifat, perbuatan, dan ajaran-Nya, yang menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan dan amal perbuatan manusia²².

Akhlak Secara etimologis (*lughatan*), istilah *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini berasal dari akar kata *khalaqa* yang berarti menciptakan, dan memiliki kesamaan akar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan), serta *khalq* (penciptaan). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak

²⁰ Syarif Hidayat dkk. (2022) dari *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 2, No. 2, Desember 2022*, hal.112.

²¹ Hasan Al-Banna, *Risalah Ta'lim* (Kairo: Dar al-Turath al-Islami, 1990), hlm. 12.

²² Abuddin Nata, *Aqidah Akhlak untuk Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 21.

berkaitan erat dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang dibekali potensi untuk berbuat baik maupun buruk. Dalam pengertian ini, *akhlak* atau *khuluq* dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau dorongan dari luar. Secara terminologis, akhlak dapat diartikan sebagai perilaku atau tindakan seseorang yang dilakukan secara sadar berdasarkan dorongan batin untuk melakukan kebaikan. Para ulama mendefinisikan akhlak sebagai kemauan yang kuat untuk melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang membentuk karakter, baik mengarah kepada kebaikan maupun keburukan. Namun, kebiasaan yang terjadi secara tidak sadar atau tanpa niat tertentu tidak termasuk dalam pengertian akhlak yang sesungguhnya²³.

Maka Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pembiasaan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan yang terarah, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji seperti *husnudzan* (berbaik sangka), *tawadhu'* (rendah hati), *tasamuh* (toleran), dan *ta'awun* (saling tolong-menolong) sebagai bentuk nyata dari keimanan yang kokoh. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi membentuk pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka di masyarakat²⁴.

B. Manfaat Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak

²³ Skripsi “*Tinjauan Tentang Akhlak*”, BAB II Landasan Teori, IAIN Kediri, diakses dari https://etheses.iainkediri.ac.id/1584/3/932104715_BAB%202.pdf, pada 7 November 2025, hlm. 10-11

²⁴ Eva Valentin, Nurfitriah, dan Ardiansyah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 6 Kendari,” *TARBIYAH: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 151.

Strategi pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut dirancang dan diterapkan oleh guru. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, strategi yang tepat akan membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, guru dapat menumbuhkan motivasi belajar, mengembangkan karakter Islami, dan membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena menjadi dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya seperti pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, perencanaan berfungsi sebagai standar pelaksanaan dan pengawasan yang membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menyusun skala prioritas materi ajar, metode, dan kegiatan yang dianggap penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Selain itu, perencanaan mempermudah koordinasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terarah, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Perencanaan juga berperan penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, seperti kurangnya minat belajar siswa, keterbatasan waktu, atau perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi keagamaan. Dengan adanya perencanaan yang baik, guru Aqidah Akhlak dapat menyiapkan alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas. Selain itu, perencanaan membantu guru dalam menghemat sumber daya seperti waktu, tenaga, dan bahan ajar, sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan pendidikan yang terus berubah. Dengan demikian, perencanaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang

beriman kuat, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Secara umum, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki beberapa manfaat penting, baik bagi guru maupun siswa. Menurut Marno dan Triyo Supriyatno, perencanaan merupakan aspek penting yang harus disusun dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan pada hakikatnya adalah proses memilih dan mengaitkan pengetahuan, pengalaman, imajinasi, serta asumsi yang relevan untuk memproyeksikan masa depan, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang sistematis dan terarah guna mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta media yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perencanaan dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah²⁶.

Menurut Udin Syaefudin dan Abin Syamsyuddin Makmun, perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu kegiatan, termasuk dalam bidang pendidikan. Melalui perencanaan, setiap aktivitas dapat diarahkan secara jelas dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan²⁷.

1. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah terhadap setiap kegiatan agar berjalan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.
2. Perencanaan memungkinkan dilakukan perkiraan atau forecasting terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi selama proses pelaksanaan, baik dalam hal potensi, peluang, hambatan, maupun risiko

²⁵ Dr. H. Buhari Luneto, *Perencanaan Pendidikan* (Mataram: Sanabil, 2023), hlm. 14-16.

²⁶ Buhari Luneto, *Perencanaan Pendidikan...*, hlm. 10.

²⁷ Ainal Mardhiah, *Strategi...*, hlm.31-32.

yang mungkin muncul, sehingga ketidakpastian dapat diminimalisir sejak awal.

3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif terbaik atau kombinasi cara yang paling efektif dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.
4. Melalui perencanaan dapat disusun skala prioritas, yaitu menentukan urutan kepentingan dari tujuan, sasaran, maupun kegiatan yang akan dilaksanakan agar lebih terarah dan efisien.
5. Perencanaan juga menjadi alat ukur dalam melakukan pengawasan dan evaluasi, karena dari rencana yang telah disusun dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan²⁸.

Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, perencanaan menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru. Ada beberapa alasan mengapa guru harus menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik.

1. Karena pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, maka setiap kegiatan belajar mengajar harus diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan akhlak.
2. Pembelajaran adalah proses kerja sama antara guru dan peserta didik yang membutuhkan koordinasi dan persiapan agar interaksi pembelajaran berjalan efektif.
3. Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti perbedaan kemampuan siswa, metode, dan lingkungan belajar, sehingga diperlukan perencanaan yang matang untuk mengelolanya.
4. Proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif jika memanfaatkan berbagai sarana dan sumber belajar yang ada, baik berupa media

²⁸ Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 31.

pembelajaran, teknologi, maupun lingkungan sekitar, yang semuanya perlu dipertimbangkan sejak tahap perencanaan.

Dengan demikian, perencanaan yang baik akan membantu guru Aqidah Akhlak melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.²⁹

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan sumber sekaligus motivator yang mengarahkan siswa dalam mencapai kemampuan dasar memahami rukun iman, rukun Islam, serta melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya. Pembelajaran ini berfungsi membimbing manusia ke jalan yang benar dan mendorong mereka melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan. Dalam Islam, terdapat tiga manfaat utama mempelajari Aqidah Akhlak, yaitu: (1) memperoleh petunjuk hidup yang benar sesuai kehendak Allah sebagai Pencipta alam semesta dan manusia, (2) terhindar dari pengaruh kepercayaan yang menyimpang yang dapat menimbulkan kerusakan dan menjauhkan dari kebenaran, dan (3) meraih ketenteraman serta kebahagiaan hakiki karena memiliki hubungan spiritual yang dekat dengan Allah SWT. Selain itu, Aqidah Akhlak juga mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kekacauan, mengantarkan kepada kesempurnaan lahir dan batin, memupuk kesehatan mental, serta memberikan pengajaran dan pendidikan terkait ilmu tauhid.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menguraikan lebih lanjut mengenai manfaat strategi pembelajaran Aqidah Akhlak. Strategi pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu guru menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui strategi yang terencana dan sistematis, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, serta sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep aqidah dan akhlak menjadi lebih mendalam. Selain itu, strategi pembelajaran yang baik mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat motivasi religius, serta membentuk karakter Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi

²⁹ Ainal Mardhiah, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 32.

besar dalam membentuk peserta didik yang beriman kuat, berakhlak terpuji, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten.

C. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam berfokus pada upaya penanaman keimanan sekaligus pembentukan sikap dan perilaku peserta didik secara terpadu. Pada aspek aqidah, materi pembelajaran mencakup kajian tentang keyakinan para sahabat Nabi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang sahih, serta kisah-kisah perjuangan mereka dalam menjaga dan mempertahankan aqidah Islam. Pembelajaran aqidah diarahkan untuk menanamkan keyakinan yang lurus dan kokoh tanpa membahas persoalan-persoalan khilafiyah dalam aqidah³⁰.

Hasan al-Banna menjelaskan bahwa aqidah adalah sekumpulan keyakinan yang harus diterima dan diyakini sepenuhnya oleh hati, sehingga melahirkan ketenangan jiwa dan menjadi kepercayaan yang sama sekali tidak tercampuri oleh keraguan. Keyakinan tersebut tertanam begitu kuat dalam diri seseorang, sehingga ia menerima dengan sepenuh hati segala kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah. Senada dengan hal itu, Abu Bakar Jabir al-Jazairi menegaskan bahwa aqidah merupakan kumpulan kebenaran yang dapat dijangkau manusia melalui akal, wahyu, maupun fitrah. Kebenaran tersebut bersifat pasti dan mutlak, serta secara tegas menolak segala sesuatu yang bertentangan atau bertolak belakang dengannya. Ilmu tentang aqidah berkaitan erat dengan kemampuan manusia mengenali kebenaran melalui fitrah, indera, dan akal, dengan wahyu sebagai pedoman akhir yang menegaskan mana yang benar dan mana yang salah. Karena itu, aqidah menuntut keyakinan yang tidak bercampur keraguan, membawa ketenangan jiwa, serta mendorong seseorang menolak hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan tersebut³¹.

³⁰ Ainal Mardhiah, S.Ag., M.Ag., *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 15.

³¹ Iroh Suhiroh dan Ade Fakih Kurniawan, "Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis)", *Public Spheres: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, Vol. 1, No. 1, November 2022, hlm. 23-24. DOI: 10.59818/ps.v1i1.243

Menurut Hasan al-Banna, kajian aqidah dapat dibagi ke dalam beberapa bagian penting, yaitu:

1. **Ilahiyyat**

Ilahiyyat mencakup seluruh kajian yang berhubungan dengan ketuhanan. Pembahasannya meliputi keberadaan Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta segala tindakan dan kehendak-Nya. Pokok bahasan ini menegaskan keyakinan tentang Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Esa.

2. **Nubuwwat**

Bagian ini membahas segala hal yang berkaitan dengan para nabi dan rasul. Termasuk di dalamnya adalah pembicaraan tentang kitab-kitab yang diturunkan Allah, tanda-tanda kenabian seperti mukjizat, serta karamah yang diberikan kepada orang-orang saleh. Intinya, nubuwwat menyoroti peran para utusan Allah dalam menyampaikan wahyu.

3. **Ruhaniyyat**

Ruhaniyyat mencakup pembahasan mengenai dunia non-fisik atau alam gaib. Dalam kategori ini dibahas keberadaan malaikat, jin, iblis, setan, ruh, dan makhluk metafisik lainnya. Kajian ini menegaskan keimanan terhadap hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra.

4. **Sam'iyyat**

Sam'iyyat merujuk pada hal-hal yang hanya bisa diketahui melalui informasi yang datang dari wahyu. Di antaranya adalah peristiwa-peristiwa akhir zaman seperti kiamat, gambaran surga dan neraka, serta perkara-perkara gaib lain yang tidak dapat dijangkau melalui akal atau pengalaman manusia, melainkan hanya melalui berita yang sahih³².

³² Drs. H. Achmad Gholib, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Islam*, CV Diaz Pratama Mulia, 2016, hlm. 9.

Sementara itu, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak *khuluq*, yang berarti perangai atau adat, dan dalam bahasa Indonesia bermakna budi pekerti. Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan muncul secara spontan dalam perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut akal dan agama maka disebut akhlak mahmudah, dan jika buruk disebut akhlak madzmumah. Akhlak mencakup sifat bawaan maupun sifat yang terbentuk melalui kebiasaan, baik yang bersifat batiniah maupun lahiriah. Para pemikir akhlak seperti Al-Ghazali, Mahmud Syaltut, Ahmad Amin, dan Ibn Miskawaih menggambarkan akhlak sebagai kondisi jiwa yang melahirkan tindakan spontan; jika tindakan itu baik maka disebut akhlak terpuji, dan jika buruk maka disebut akhlak tercela. Pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh lingkungan—mereka yang tumbuh dalam keluarga harmonis dan penuh nilai positif cenderung memiliki akhlak baik, sedangkan mereka yang tumbuh dalam lingkungan keras atau tidak stabil lebih rentan mengembangkan sifat-sifat tercela³³.

Ruang lingkup akhlak tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan lingkungan sekitar, tetapi juga meliputi pembentukan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai moral dalam Islam. Akhlak berperan sebagai landasan dalam membiasakan perilaku mulia, baik yang dilakukan secara sadar maupun spontan, hingga pada akhirnya menjadi bagian dari karakter yang tertanam kuat dalam diri seseorang. Dalam dunia pendidikan, akhlak tidak cukup hanya disampaikan melalui nasihat dan teori semata, melainkan juga perlu ditanamkan melalui keteladanan nyata, pembiasaan yang konsisten, serta lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku baik. Islam sendiri menghendaki adanya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam diri setiap muslim, sehingga ia mampu menampilkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek kehidupannya. Oleh karena itu, akhlak bukan sekadar seperangkat aturan moral, melainkan sistem nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang muslim secara utuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari³⁴.

³³ Iroh Suhroh dan Ade Fakhri Kurniawan, “Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian...”, hlm. 23-24.

³⁴ Nia Aftah, Akhlaq, Moral dan Etika Perspektif Islam, Al-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, Vol. 9, No. 1 (2025).

Sebagai pelengkap dari berbagai ruang lingkup tersebut, akhlak juga berfungsi sebagai pedoman yang menyatukan antara iman, ibadah, dan perilaku sosial sehingga membentuk karakter muslim yang utuh. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai aturan moral, tetapi sebagai kualitas batin yang menggerakkan perilaku secara spontan sesuai nilai-nilai Ilahiah. Karena itu, pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembinaan hati, pengendalian diri, serta pembiasaan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain dibangun melalui proses pembelajaran formal, akhlak juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, serta interaksi manusia dengan alam sekitarnya. Semakin baik kualitas lingkungan tersebut, semakin kuat pula pengaruhnya dalam membentuk kepribadian yang bermoral. Dengan demikian, akhlak menjadi pilar penting dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis, beradab, dan mencerminkan kemuliaan ajaran Islam secara menyeluruh³⁵.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak, cakupan materi dalam mata pelajaran ini telah diatur dalam *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008* mengenai standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam serta Bahasa Arab di madrasah. Secara garis besar, ruang lingkup Aqidah Akhlak mencakup dua aspek utama, yaitu aspek aqidah dan aspek akhlak.

Pertama, **aspek aqidah** mencakup pembahasan mengenai prinsip-prinsip dasar keimanan dan cara-cara untuk meningkatkannya. Materi pada aspek ini meliputi kajian tentang *al-Asma' al-Husna*, berbagai bentuk tauhid seperti tauhid *uluhiyyah*, *rubūbiyyah*, *ṣifāt* dan *af'āl*, *rahmāniyyah*, serta *mulkiyyah*. Selain itu, dibahas pula persoalan syirik beserta dampaknya dalam kehidupan, pengertian dan peran ilmu kalam serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain, serta berbagai aliran dalam ilmu kalam baik dalam perkembangan klasik maupun modern.

Kedua, **aspek akhlak** mencakup kajian mengenai pengertian akhlak, nilai-nilai moral terpuji dan tercela, serta metode untuk meningkatkan kualitas akhlak

³⁵ Iroh Suhiroh dan Ade Fakih Kurniawan, "Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian...", hlm. 24-25.

seseorang. Pada bagian akhlak terpuji, materi yang diajarkan mencakup sikap seperti husnuzan, taubat, adab berpakaian, berhias, melakukan perjalanan, menerima tamu, berlaku adil, ridha, amal saleh, persatuan dan kerukunan, serta akhlak dalam pergaulan remaja. Selain itu, juga dikenalkan dasar-dasar tasawuf sebagai bagian dari pembinaan spiritual. Adapun cakupan akhlak tercela meliputi perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti riya, aniaya, diskriminasi, berbagai dosa besar seperti mabuk, berjudi, zina, mencuri, penyalahgunaan narkoba, serta sikap berlebih-lebihan (israf), pemborosan (tabdzir), dan perbuatan fitnah.

D. Materi pembelajaran Aqidah akhlak

Topik inti pembelajaran Aqidah akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.
Kelas VII

Semester	Materi
Semester 1	1. Hakikat Aqidah a) Pengertian Aqidah b) Urgensi Aqidah Dalam Kehidupan c) Kedudukan Aqidah 2. Sumber Aqidah a) Alqur'an Sebagai Sumber Aqidah b) Sunnah Dan Ijma' c) Fungsi Aqidah Bagi Kehidupan Manusia 3. Peningkatan Kualitas Aqidah d) Cara Meningkatkan Iman e) Pengaruh Aqidah Terhadap Perilaku f) Bahaya Lemahnya Aqidah 4. Ilmu Akhlak Dan Ruang Lingkup g) Pengertian Akhlak h) Ruang Lingkup Pembahasan Akhlak Hubungan Akhlak Dengan Al-Qur'an Dan Hadis

Semester 2	1. Akhlak Kepada Allah SWT a) Pengertian Akhlak Kepada Allah b) Bentuk-Bentuk Akhlak Kepada Allah (Iman, Ibadah, Doa, Tawakkal, Syukur, Sabar) 2. Akhlak Kepada Sesama Manusia a) Pengertian Akhlak Sosial b) Akhlak Kepada Orang Tua, Guru, Teman c) Perbuatan Terpuji Dalam Pergaulan (Rendah Hati, Jujur, Santun, Amanah) 3. Akhlak Tercela a) Pengertian Akhlak Mazmumah b) Macam-Macam Akhlak Tercela (Hasad, Riya', Takabur, Fitnah, Ghibah) 4. Implementasi Akhlak Dalam Kehidupan a) Penerapan Akhlak Dalam Keluarga b) Akhlak Di Sekolah Dan Masyarakat c) Dampak Meninggalkan Akhlak Mulia
------------	--

Semester	Materi
Semester 1	A. Materi Akqidah Iman kepada Kitab-kitab Allah a) Pengertian iman kepada kitab Allah b) Macam-macam kitab Allah dan suhuf c) Fungsi kitab Allah sebagai pedoman hidup 1. Iman kepada Kitab-kitab Allah a) Pengertian iman kepada kitab Allah

	b) Macam-macam kitab Allah dan suhuf c) Fungsi kitab Allah sebagai pedoman hidup 2. Iman kepada Rasul-rasul Allah a) Pengertian rasul dan nabi b) Sifat-sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi rasul c) Tugas dan peran rasul dalam menyampaikan risalah 3. Hikmah Beriman kepada Kitab dan Rasul a) Dampak iman dalam kehidupan pribadi dan sosial B. Materi Akhlak 1. Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri a) Jujur b) Amanah c) Istiqamah d) Disiplin 2. Akhlak Tercela a) Riya b) Hasad c) Takabur
Semester 2	A. Materi Aqidah 1. Iman kepada Hari Akhir a) Pengertian hari akhir b) Tahapan kehidupan setelah mati c) Surga dan neraka 2. Hikmah Beriman kepada Hari Akhir a) Pengaruh iman terhadap perilaku B. Materi Akhlak 1. Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sosial a) Tolong-menolong b) Toleransi

	c) Adil 2. Akhlak kepada Lingkungan a. Menjaga kebersihan b) Larangan merusak lingkungan
--	---

Kelas XI

Semester	Materi
Semester 1	A. Materi Aqidah 1. Iman kepada Qadha dan Qadar a) Pengertian qadha dan qadar b) Macam-macam takdir 2. Hakikat Tauhid a) Tauhid Rububiyah b) Tauhid Uluhiyah c) Tauhid Asma' wa Shifat B. Materi Akhlak 1. Akhlak Terpuji kepada Allah SWT a) Ikhlas b) Taqwa c) Tawakal 2. Akhlak Tercela a) Syirik kecil dan besar b) Nifaq
Semester 2	A. Materi Aqidah 1. Bahaya Syirik dan Penyimpangan Aqidah a) Bentuk-bentuk syirik b) Dampak syirik B. Materi Akhlak 1. Akhlak Terpuji kepada Sesama a) Akhlak kepada orang tua

	b) Akhlak kepada guru dan teman 2. Akhlak dalam Kehidupan Berbangsa a) Tanggung jawab b) Cinta tanah air
--	--

E. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode merupakan cara atau pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Pendidikan islam, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode juga seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan / materi pembelajaran kepada peserta didik, bahkan dianggap lebih penting dibandingkan materi³⁶. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat serta kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara efektif melalui metode tersebut. Penggunaan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sangatlah penting, karena tidak semua metode cocok untuk setiap materi, situasi, atau kondisi kelas. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, pemilihan metode menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan guru mencapai tujuan pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berbagai pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa kegagalan dalam proses pembelajaran kerap kali bersumber dari penggunaan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan maupun kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, serta mampu menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik.

³⁶ Susiba, "Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak MI/SD," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 3, No. 1, April 2020, hlm. 60.

Pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar, metode ceramah masih menjadi metode utama yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi. Guru memberikan penjelasan secara lisan mengenai konsep-konsep aqidah dan akhlak, sementara peserta didik mendengarkan dengan seksama materi yang dipaparkan. Pola pembelajaran ini menempatkan guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga penyampaian informasi cenderung berlangsung secara satu arah. Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur sesuai alokasi waktu yang tersedia. Hal ini dianggap efektif dalam menyampaikan materi-materi yang bersifat konseptual, seperti penjelasan tentang rukun iman, akhlak terpuji, maupun akhlak tercela. Siswa menerima informasi secara langsung tanpa harus melakukan banyak aktivitas belajar selain mendengarkan, sehingga proses penyampaian materi berlangsung dengan cepat dan mudah dikontrol oleh guru.

Selain mendengarkan penjelasan yang diberikan, peserta didik juga aktif mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan oleh guru. Aktivitas mencatat ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena membantu siswa memperkuat pemahaman dan mengingat kembali materi melalui catatan pribadi mereka. Namun, dominasi metode ceramah menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa masih terbatas pada pola komunikasi satu arah. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum sepenuhnya mendorong keaktifan peserta didik. Akibatnya, potensi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bertanya, maupun keberanian dalam mengemukakan pendapat belum tergali secara optimal. Meskipun metode ceramah memiliki kelebihan dalam penyampaian materi secara cepat dan efisien, penerapan metode ini secara terus-menerus dapat menimbulkan kejenuhan dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu, dalam perspektif teori pembelajaran, penggunaan metode ceramah secara dominan perlu dikaji kembali agar tidak bertentangan dengan prinsip pembelajaran aktif. Pembelajaran yang efektif menuntut adanya

keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar yang terstruktur dan terarah.

Secara teoretis, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning) menekankan pentingnya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya proses dialog, klarifikasi, dan refleksi yang dapat memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, maupun kerja kelompok, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengolah, mengaitkan, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Selain itu, variasi metode pembelajaran juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Metode yang beragam dapat mencegah kejenuhan belajar yang sering muncul akibat penggunaan metode ceramah secara monoton. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pengintegrasian metode ceramah dengan metode pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, dinamis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

F. Media pembelajaran Aqidah akhlak

Istilah media berasal dari bahasa Latin *medius* yang bermakna tengah, perantara, atau penghubung. Dalam bahasa Arab, media disebut *wasā'il* (وسائل) yang berarti alat perantara atau sarana penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima³⁷. Menurut AECT, media diartikan sebagai segala bentuk dan saluran

³⁷"Azhar Arsyad. Media Pembelajaran (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 3.

yang dimanfaatkan dalam proses penyampaian informasi³⁸. Selain berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, media juga sering disebut sebagai mediator, yaitu unsur yang berperan dalam menciptakan hubungan yang efektif antara dua komponen utama dalam proses pembelajaran, yakni peserta didik dan materi pembelajaran³⁹.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa media merupakan sarana yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara efektif serta mampu merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar⁴⁰. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa media berperan sebagai perantara antara sumber informasi dan penerima informasi. Contohnya antara lain video, televisi, komputer, LCD, film, slide, dan berbagai sarana lainnya. Perangkat-perangkat tersebut digunakan sebagai media untuk menyalurkan informasi atau pesan pembelajaran⁴¹. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat bantu yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran guna menyampaikan pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu proses atau cara yang menjadikan seseorang mampu melakukan kegiatan belajar.⁴² Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu sistem yang tersusun dari berbagai unsur, meliputi manusia, bahan ajar, sarana, perlengkapan, serta prosedur yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan pembelajaran⁴³. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik secara terencana melalui desain instruksional guna mendorong keaktifan peserta didik dengan memanfaatkan

³⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.11.

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3

⁴⁰ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hlm. 11.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 57.

⁴² "Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 117.

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

berbagai sumber belajar⁴⁴ Pembelajaran berperan penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan yang diterapkan kepada peserta didik.

Pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik melalui pendekatan instruksional tertentu untuk mendorong peserta didik belajar secara aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Lebih dari itu, pembelajaran merupakan proses yang sangat penting dalam membangun pengetahuan peserta didik melalui interaksi yang bermakna antara guru, peserta didik, bahan ajar, media, dan berbagai komponen pembelajaran lainnya, sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien. Kualitas proses pembelajaran menjadi hal yang sangat diutamakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, karena media memiliki peranan penting sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif⁴⁵

Media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penyampai pesan dari guru kepada peserta didik agar materi yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai aqidah dan akhlak, dapat dipahami secara lebih konkret dan bermakna. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep keimanan dan pembentukan karakter secara lebih mendalam, karena media mampu merangsang berbagai indera belajar sekaligus. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak, media tidak hanya berfungsi

⁴⁴ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 297

⁴⁵ Nurhidayah Suaib, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik MI DDI Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019, hlm. 10–11.

sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi dan kebutuhan peserta didik⁴⁶.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran Aqidah Akhlak mengalami transformasi dari media konvensional menuju media berbasis teknologi digital, seperti multimedia interaktif. Media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, dan pemahaman peserta didik karena mengintegrasikan unsur teks, gambar, audio, video, dan animasi dalam satu kesatuan yang saling melengkapi⁴⁷. Penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui kegiatan interaktif seperti kuis dan simulasi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik⁴⁸.

Penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh yang nyata terhadap kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Media membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih terstruktur serta memudahkan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran juga dapat mendukung terciptanya interaksi yang lebih baik antara guru dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan⁴⁹.

Pada praktiknya, media pembelajaran yang umum digunakan oleh guru di sekolah meliputi berbagai bentuk, baik elektronik maupun non-elektronik. Media elektronik seperti komputer, laptop, slide presentasi, film, dan LCD sering

⁴⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hlm. 3–5.

⁴⁷ Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 17.

⁴⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 165–167.

⁴⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 181.

dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan kondisi pembelajaran di MAS Darul Aman, pemanfaatan media pembelajaran elektronik belum dapat dilakukan secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran non-elektronik yang disesuaikan dengan situasi kelas dan ketersediaan fasilitas yang ada.

Meskipun penggunaan media elektronik masih terbatas, proses pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan baik melalui pemanfaatan media non-elektronik secara tepat. Guru berupaya menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik agar suasana belajar tetap kondusif dan tidak monoton. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna⁵⁰.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan antara guru dan peserta didik. Media memiliki peran strategis dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami, sekaligus mendorong keaktifan serta pemahaman peserta didik. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, media pembelajaran menjadi sangat penting karena materi yang disampaikan bersifat abstrak dan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keimanan serta pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik dan sarana yang tersedia di sekolah. Meskipun pemanfaatan media pembelajaran elektronik di MAS Darul Aman masih terbatas, guru tetap berupaya menggunakan media non-elektronik secara optimal agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan bermakna. Dengan demikian, kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan

⁵⁰ Nurhidayah Suaib, Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran..., hlm. 11-12.

pembelajaran Aqidah Akhlak dan pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

G. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta menilai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi berperan sebagai instrumen untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan materi yang telah dipelajari, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, evaluasi tidak hanya diarahkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, perilaku, serta pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui evaluasi yang dilaksanakan secara tepat, guru dapat menilai efektivitas penggunaan metode, media, dan strategi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan⁵¹.

Evaluasi pembelajaran memiliki peranan strategis dalam menyediakan informasi balik bagi peserta didik maupun guru terkait kelebihan dan kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Informasi tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat, baik dalam bentuk kegiatan pengayaan materi maupun pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Selain itu, pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan memungkinkan pihak sekolah untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik secara sistematis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil akhir pembelajaran, melainkan juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu dan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh⁵².

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik. Melalui

⁵¹ Najamudin, "Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah...", hlm. 76–78.

⁵² Najamudin, "Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak...", hlm. 76–78.

evaluasi, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik memahami materi Aqidah Akhlak, baik yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif), sikap keagamaan (afektif), maupun perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar dalam menentukan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan⁵³.

Selain itu, evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat digunakan oleh guru untuk menilai efektivitas metode, strategi, serta media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila ditemukan kelemahan atau hambatan dalam pembelajaran, maka guru dapat melakukan perbaikan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak⁵⁴.

Tujuan lain dari evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam diri peserta didik. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, sekolah dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai Aqidah dan Akhlak telah terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik, sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak benar-benar berkontribusi dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia⁵⁵.

Prinsip evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana. Evaluasi tidak cukup dilakukan pada akhir pembelajaran saja, melainkan perlu diterapkan sejak proses pembelajaran

⁵³ M. Husnur Rofiq dan Nuril Ainun Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah," *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, hlm. 72–73.

⁵⁴ Husnur Rofiq dan Nuril Ainun Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak ...," hlm. 76–78.

⁵⁵ Husnur Rofiq dan Nuril Ainun Nadliroh, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak..., hlm. 80–82.

berlangsung hingga kegiatan pembelajaran selesai. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus, guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara bertahap, baik dalam aspek pemahaman materi, sikap keagamaan, maupun perilaku akhlak. Prinsip ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Aqidah Akhlak telah terinternalisasi dalam diri peserta didik serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan⁵⁶.

Prinsip berikutnya adalah keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif menuntut adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak bersifat teoritis semata. Melalui pembelajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan refleksi, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta mengaplikasikan nilai akhlak dalam konteks nyata. Prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak harus bersifat partisipatif dan kontekstual, sehingga mampu membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan⁵⁷.

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dilaksanakan melalui berbagai teknik dan bentuk penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik. Penilaian dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus dinilai secara terpadu agar gambaran capaian pembelajaran peserta didik dapat diperoleh secara komprehensif⁵⁸.

Penilaian pada ranah kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak yang telah dipelajari. Evaluasi pada aspek ini umumnya dilakukan melalui tes tertulis maupun tes lisan yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, dalil, dan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui evaluasi kognitif, guru dapat

⁵⁶ Cici Wahyuni, *Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020), hlm. 45–46.

⁵⁷ Najamudin, "Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak"..., hlm. 77–78.

⁵⁸ Cici Wahyuni, *Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak*..., hlm. 66.

menilai sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi secara teoritis serta memahami makna ajaran Aqidah Akhlak secara konseptual⁵⁹.

Selain ranah kognitif, evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak juga diarahkan pada penilaian aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik. Penilaian afektif dilakukan dengan cara mengamati sikap peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Aspek yang dinilai meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap religius yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik⁶⁰.

Sementara itu, evaluasi pada ranah psikomotorik berfokus pada kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan ajaran Aqidah Akhlak dalam bentuk keterampilan dan tindakan nyata. Penilaian pada aspek ini dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan perilaku terpuji di lingkungan sekolah. Dengan adanya evaluasi psikomotorik, guru dapat menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak secara konkret dalam kehidupan sehari-hari⁶¹.

H. Sarana Pembelajaran Aqidah Akhlak

Sarana dan prasarana pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai faktor pendukung utama yang memengaruhi kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, buku ajar, media pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu peserta didik memahami materi Aqidah Akhlak secara lebih optimal. Dengan sarana dan prasarana yang dikelola secara

⁵⁹ Cici Wahyuni, *Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hlm. 62–63.

⁶⁰ Cici Wahyuni, *Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak...*, hlm. 64–65.

⁶¹ Jon Iskandar Bahari, "Evaluasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI," *INCARE: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 161–163.

baik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan⁶²

Selain itu, penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang tepat terbukti memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Sarana pembelajaran yang dimanfaatkan secara optimal dapat meningkatkan fokus belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan sarana dan prasarana tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang terencana serta berkelanjutan menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah⁶³.

⁶²Irawati Miranda, Hartono, dan Abdul Haris Nasution, “Pengaruh Penggunaan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Warrahmah Kolaka,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm. 11343–11344.

⁶³Irawati Miranda dkk, “Pengaruh Penggunaan Sarana Prasarana..., hlm. 11348–11349.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dalam kondisi alamiah tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, serta diarahkan pada latar dan individu secara holistik sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara menyeluruh dan komprehensif⁶⁴.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di MAS Darul Aman Aceh Besar, dengan data yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara utuh dan sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara sistematis, objektif, dan mendalam mengenai strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAS Darul Aman Aceh Besar, sehingga diperoleh gambaran yang nyata dan faktual tentang fenomena yang diteliti⁶⁵.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Oleh karena

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 30.

⁶⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.30.

itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga meninijlkan proses serta pemaknaan dari sudut pandang subjek yang diteliti. Tujuan utama penggunaan metode kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang bersifat deskriptif serta memperhatikan konteks dari fenomena yang diteliti⁶⁶.

Data yang digunakandalam penelitian ini umumnya berbentuk deskripsi berupa kata-kata, baik dalam lisan maupun berbentuk tulisan, yang diperoleh dari informan maupun hasil pengamatan terhadap perilaku individu. Pendekatan ini untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan melihat keterkaitan antara individu, lingkungan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya⁶⁷.

Pendekatan kualitatif juga menekankan pada upaya untuk memahami makna dibalik suatu Tindakan atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan individu terhadap suatu fenomena tertentu. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada proses pemahaman makna dari pada sekedar pengukuran yang bersifat numerik⁶⁸.

Selain itu, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, analisis data dilakukan secara induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna suatu fenomena dalam konteks sosial tertentu⁶⁹.

2. Jenis-jenis penelitian kualitatif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis

⁶⁶ Fahriana Nurrisaa, Dina Hermina, dan Norlaila, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, Vol. 02, No. 03, Januari–Maret 2025, hlm. 793–800, E-ISSN: 3026-6629.

⁶⁷ **Zuchri Abdussamad**, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm.31.

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 32.

⁶⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 33.

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran angka-angka statistik, melainkan berupaya memahami makna, proses, dan realitas yang terjadi pada objek penelitian secara alamiah. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan guru, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di MAS Darul Aman Aceh Besar. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Populasi dan sampel

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik MAS Darul Aman Aceh Besar Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 43 orang siswa, terdiri atas 23 siswa kelas X, 13 siswa kelas XI, dan 7 siswa kelas XII. Selain itu, populasi penelitian juga mencakup guru Aqidah Akhlak yang mengajar di MAS Darul Aman Aceh Besar.

b) Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sampel penelitian terdiri dari 1 orang guru Aqidah Akhlak sebagai informan utama dan 1 orang siswa sebagai informan pendukung, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 2 orang. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. tolong lebih luas sedikit.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Darul Aman Aceh Besar yang berlokasi di Kec. Darussalam Kab. Aceh Besar, provinsi Aceh. Pemilihan Lokasi

ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang menerapkan pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai pelaksana strategi pembelajaran, serta 1 orang peserta didik sebagai penerima strategi pembelajaran tersebut. Guru dipilih karena memiliki peran penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk mengetahui respon, motivasi belajar, serta pemahaman mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Pemilihan subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat, lengkap, dan sesuai dengan fokus penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data yang harus digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari responden melalui wawancara yang telah dilakukan⁷⁰. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber atau responden. Data primer bisa didapatkan melalui wawancara langsung atau secara tidak langsung. Observasi, diskusi dan penyebaran kuisioner. Data primer ini harus didapat langsung oleh peneliti. Pada penelitian yang menggunakan kuisioner berupa pengisian google form untuk mendapatkan data primer dari responden⁷¹.

⁷⁰ Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, dan Prabu Landung, "Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa," Jurnal Harmoni Nusa Bangsa Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 70.

⁷¹ Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, dan Prabu Landung, Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa, hlm. 70-71.

2. Data skunder

Data skunder adalah data yang didapat secara langsung tetapi melalui sebuah perantara. Data skunder dapat ditemui melalui bukti, catatan, buku jurnal, atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip atau data dokumenter⁷². Jadi data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti dari situs internet atau referensi yang relevan dengan penelitian⁷³.

D. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yaitu:

- Observasi

Observasi yang dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.

- Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran untuk memotivasi peserta didik yang diterapkan.

- Telaah Dokumen

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa RPP, silabus, arsip sekolah, serta foto-foto kegiatan pembelajaran.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan daftar dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian dan dilampirkan pada bagian lampiran skripsi.

E. Teknik Analisis Data

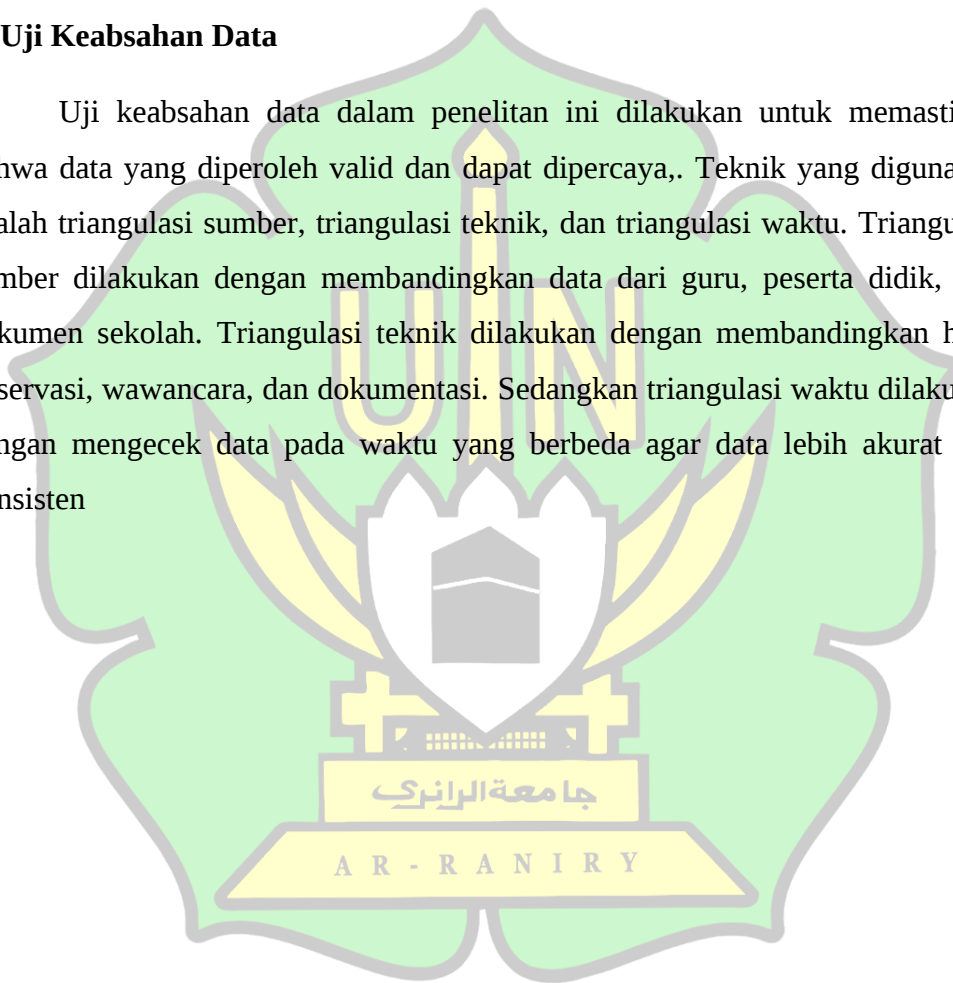
⁷² Radiko Arvyanda, Enrico Fernandito, dan Prabu Landung, Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa, hlm.71.

⁷³ Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21, No. 3, Oktober 2019, hlm.311.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang mana meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memutuskan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang didapat di lapangan. Penarikan Kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab rumus masalah penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya,. Teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, peserta didik, dan dokumen sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda agar data lebih akurat dan konsisten



BAB IV

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI MAS DARUL AMAN

A. Gambaran Umum MAS Darul Aman Aceh Besar

1. Sejarah Singkat MAS Darul Aman Aceh Besar

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Darul Aman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Aman. Madrasah ini berlokasi di Jalan Blang Bintang Lama, Desa Lampuuk, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, dengan nomor telepon 06517050282. MAS Darul Aman didirikan pada tahun 2006 oleh Al-mukarram Al-Ustadz Drs. Abu H. Zakaria M. Adami. Beliau merupakan salah satu ulama kharismatik Aceh serta menantu dari ulama terkenal Aceh, Abu Usman Al-Fauzi atau yang lebih dikenal dengan Abu Lueng Ie.

MAS Darul Aman hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, madrasah ini menitikberatkan pada pembinaan akhlak, penguatan ilmu agama, serta pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Sejak berdiri hingga saat ini, MAS Darul Aman telah berkontribusi dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di lingkungan Kecamatan Darussalam dan sekitarnya. Hal ini tercermin dari jumlah alumni yang terus bertambah setiap tahunnya, mulai dari lulusan pertama pada tahun 2009 hingga tahun 2024, dengan ratusan alumni yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan di madrasah ini.

Saat ini, MAS Darul Aman dipimpin oleh Drs. Lazuardi (NIP. 196501221993031001) dengan nomor statistik madrasah 131211060008. Madrasah ini memiliki status akreditasi C dan terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya secara berkelanjutan. Tanah dan bangunan madrasah merupakan milik yayasan dengan luas tanah 925 m² dan luas bangunan 525 m², yang dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

2. Visi dan Misi MAS Darul Aman Aceh Besar

- Visi: “Mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berilmu, dan mampu bersaing di era global.”
- Misi
 - Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
 - Meningkatkan kualitas belajar yang aktif dan kreatif.
 - Membentuk peserta didik yang disiplin dan bertanggung jawab.
 - Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
 - Menjalin hubungan yang baik antara madrasah, orang tua, dan masyarakat.

3. Keadaan guru dan tenaga kerja

Tenaga pendidik di MAS Darul Aman terdiri dari guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama maupun umum. Berdasarkan data profil madrasah tahun 2025, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MAS Darul Aman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAS Darul Aman

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1.	Guru PNS Diperbantukan Tetap	2 orang
2.	Guru Tetap Yayasan	18 orang
3.	Guru honorer	-
4.	Guru tidak tetap	-
Tenaga Pendidik		
5.	Kepala Tata Usaha	1 Orang
6.	Staf Tata Usaha	1 Orang
7.	Staf Perpustakaan	1 Orang
Total		23 Orang

Sumber: Profil MAS Darul Aman Aceh Besar, 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah keseluruhan pendidik di MAS Darul Aman adalah 20 orang, terdiri dari 2 guru PNS yang diperbantukan dan 18 guru tetap yayasan. Sementara itu, tenaga kependidikan berjumlah 3 orang yang meliputi Kepala TU, Staf TU, dan Staf Perpustakaan. Dengan komposisi tenaga pendidik tersebut, MAS Darul Aman berupaya memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, para guru berusaha menerapkan pendekatan yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

4. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di MAS Darul Aman mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Berikut data peserta didik berdasarkan profil resmi madrasah:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir MAS Darul Aman

TAHUN AJARAN	KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		JUMLAH	
	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel	Jlh Siswa	Jlh Rombel
2023/2024	10	1	15	1	23	1	48	3
2024/2025	14	1	11	1	15	1	40	3
2025/2026	23	1	13	1	7	1	43	3

Sumber: Profil MAS Darul Aman Aceh Besar, 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik MAS Darul Aman pada tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 48 siswa, kemudian mengalami penurunan menjadi 40 siswa pada tahun ajaran 2024/2025, dan kembali meningkat menjadi 43 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Madrasah ini memiliki masing-masing satu rombongan belajar di setiap tingkatan kelas. Meskipun jumlah peserta didik tergolong sedikit, kondisi ini justru memberikan peluang bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih intensif dan personal kepada setiap peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan efektif.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Berdasarkan data profil madrasah, MAS Darul Aman memiliki berbagai fasilitas sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MAS Darul Aman

Sumber: Profil MAS Darul Aman Aceh Besar, 2025

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	4	4	-	-	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
3	R. Lab. IPA	-					
4	R. Lab. Biologi	-					
5	R. Lab. Fisika	-					
6	R. Lab. Kimia	-					
7	R. Lab. Komputer	1	1	-	-	-	-
8	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-	-
9	R. Pimpinan	1	1	-	-	-	-
10	R. guru	1	1	-	-	-	-
11	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
12	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
13	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
14	R. UKS	-	-	-	-	-	-
15	Jamban	6	5	1	✓	-	-
16	Gudang	1	1	-	-	-	-
17	R. Sirkulasi	1	1	-	-	-	-
18	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
19	R. Organisasi Kesiswaan	-	-	-	-	-	-
20	R. lainnya	1	1	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, secara umum kondisi sarana dan prasarana di MAS Darul Aman dalam keadaan baik dan layak digunakan. Madrasah memiliki 4 ruang kelas, perpustakaan, laboratorium komputer, ruang konseling, tempat beribadah, serta tempat olahraga yang semuanya dalam kondisi baik. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut cukup mendukung berlangsungnya proses pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, madrasah belum memiliki laboratorium IPA, laboratorium bahasa, dan ruang organisasi kesiswaan, yang ke depannya perlu menjadi perhatian guna meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran ini juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagaimana yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil penelitian.

6. Prestasi Madrasah

Meskipun jumlah peserta didiknya tergolong sedikit, MAS Darul Aman telah berhasil meraih sejumlah prestasi membanggakan dalam tiga tahun terakhir, baik di tingkat provinsi maupun nasional. Prestasi-prestasi tersebut membuktikan bahwa madrasah ini mampu melahirkan peserta didik yang berprestasi dan berkualitas di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Tabel 4.4 Prestasi MAS Darul Aman Tiga Tahun Terakhir

No	Prestasi	Tahun	Tingkat
1	Juara I Olimpiade Geografi	2023	Provinsi (USK)
2	Juara III Olimpiade Geografi	2025	Provinsi (USK)
3	Juara I Tahfizd10 Juz	2024	Provinsi (USK)
4	Juara I Kedokteran Dasar	2023	Nasional

Sumber: Profil MAS Darul Aman Aceh Besar, 2025

Prestasi yang paling membanggakan adalah diraihnya Juara I Kedokteran Dasar tingkat nasional pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa peserta didik MAS Darul Aman mampu bersaing di kancah nasional. Selain itu, keberhasilan meraih Juara I Tahfizh 10 Juz tingkat provinsi pada tahun 2024 mencerminkan kuatnya pembinaan di bidang keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah ini. Di bidang akademik, prestasi Juara I dan Juara III Olimpiade Geografi tingkat provinsi yang diraih secara berturut-turut pada tahun 2023 dan 2025 menunjukkan konsistensi madrasah dalam membina kemampuan akademik peserta didiknya. Pencapaian-pencapaian tersebut sejalan dengan visi madrasah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, dan mampu bersaing di era global.

B. Perencanaan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar, guru telah berupaya menyusun perencanaan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga dirancang secara khusus untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penggunaan modul sebagai salah satu bahan ajar utama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar telah mengintegrasikan penggunaan modul ke dalam perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam perencanaan tersebut, modul tidak hanya dijadikan sebagai sumber belajar semata, melainkan juga difungsikan sebagai instrumen yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan semangat, rasa ingin tahu, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya motivasi belajar sebagai faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam penyusunan modul yang diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, guru Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar memperhatikan beberapa aspek penting yang berkaitan dengan upaya memotivasi peserta didik. Pertama, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami makna dan manfaat dari materi yang dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual terbukti mampu mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dalam mengikuti setiap tahapan proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Kedua, guru menyusun materi dalam modul dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan tidak terkesan kaku atau monoton. Penyajian materi dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik serta dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kasus nyata, dan kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak, sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar peserta didik. Dalam hal ini, guru menyadari bahwa materi yang disajikan secara menarik dan kontekstual merupakan salah satu kunci utama dalam mempertahankan minat dan motivasi belajar peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, guru mencantumkan berbagai kegiatan pembelajaran yang variatif dan interaktif di dalam modul, seperti diskusi kelompok, studi kasus, refleksi diri, dan latihan soal yang berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta

didik dalam proses pembelajaran, sekaligus mencegah kebosanan dan kejenuhan yang dapat menghambat motivasi belajar mereka. Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang bervariasi, peserta didik diharapkan dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan menginspirasi.

Keempat, guru secara sengaja menyisipkan komponen-komponen motivasi ke dalam modul yang telah disusun, antara lain berupa kata-kata motivasi dan kutipan inspiratif yang relevan dengan materi pembelajaran pada bagian pembuka modul, kolom refleksi diri yang mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman belajar mereka dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan islami, serta rubrik penilaian diri yang memungkinkan peserta didik untuk mengenali kemajuan dan pencapaian belajar mereka sendiri. Komponen-komponen tersebut dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kesadaran belajar, dan kepuasan dalam diri peserta didik, sehingga motivasi belajar mereka dapat terjaga dan terus berkembang secara berkelanjutan.

Kelima, dalam perencanaan pembelajaran yang telah disusun, guru juga mencantumkan modul sebagai media dan sumber belajar utama yang akan digunakan secara konsisten dalam setiap pertemuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pencantuman modul secara eksplisit dalam RPP menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan secara matang peran dan fungsi modul sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian, modul menjadi bagian integral dari keseluruhan perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur oleh guru Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.

Secara keseluruhan, perencanaan guru dalam memotivasi peserta didik melalui penggunaan modul pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar telah menunjukkan adanya kesungguhan dan profesionalisme guru dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga memperhatikan kebutuhan motivasional peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif dan dinamis. Perencanaan yang matang dan terstruktur tersebut merupakan fondasi yang kuat bagi terlaksananya proses pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif, bermakna, dan mampu

menginspirasi peserta didik untuk senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan mengamalkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pelaksanaan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru PAI di MAS Darul Aman Aceh Besar telah melakukan berbagai upaya pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Upaya-upaya tersebut meliputi pemberian motivasi dan nasihat secara langsung, penerapan strategi Problem Based Learning (PBL), penggunaan metode diskusi dua arah secara mendalam, tanya jawab, dan ceramah secara bergantian, serta pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut selaras dengan konsep strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang telah diuraikan dalam BAB II, bahwa strategi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan mendorong peserta didik agar aktif serta kreatif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui penggunaan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang memuat komponen diferensiasi pembelajaran, pertanyaan pemantik, dan refleksi diri sebagai instrumen motivasional yang terencana dan sistematis.

Pertama, guru melaksanakan pemberian motivasi kepada peserta didik secara konsisten pada setiap pertemuan pembelajaran. Pemberian motivasi dilakukan sejak kegiatan pendahuluan, di mana guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat mempelajari materi Aqidah Akhlak bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan komponen motivasi yang tercantum dalam modul ajar, di mana guru secara terencana menyampaikan manfaat mempelajari Asmaul Husna bagi ketenangan jiwa serta pentingnya menjadi muslim yang moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Pemberian motivasi yang dilakukan guru mencerminkan pemahamannya bahwa motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana

permasalahan yang telah diidentifikasi sejak awal bahwa rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu permasalahan utama di MAS Darul Aman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak diperoleh informasi bahwa:

"Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa supaya mereka lebih semangat belajar dan tidak malu untuk bertanya ketika pembelajaran berlangsung⁷⁴."

Kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan strategi Problem Based Learning (PBL) sebagai strategi utama yang tercantum dalam modul ajar. Dalam penerapannya, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak untuk didiskusikan bersama. Setelah diskusi selesai, peserta didik diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan guru memberikan penjelasan tambahan serta menyimpulkan materi pembelajaran bersama peserta didik. Penerapan strategi PBL ini merupakan bagian dari diferensiasi proses yang telah dirancang dalam modul ajar, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok berdasarkan profil belajar untuk mendiskusikan permasalahan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa:

"Saya menggunakan strategi PBL supaya siswa lebih aktif dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja⁷⁵."

Ketiga, guru melaksanakan diferensiasi konten dalam penyajian materi pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan dalam modul ajar. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan media dan bahan ajar yang akan digunakan, termasuk buku Aqidah Akhlak, LKS, dan media cetak pendukung lainnya. Meskipun media yang tersedia masih tergolong sederhana dan belum sepenuhnya memanfaatkan media digital sebagaimana yang tercantum dalam modul ajar seperti laptop, LCD proyektor, video pembelajaran, dan kartu Asmaul

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Sadiqqah, Guru Aqidah Akhlak MAS Darul Aman Aceh Besar, tanggal 19 Mei 2026.

⁷⁵ Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

Husna, guru tetap berupaya menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa:

"Saya menyiapkan buku dan materi terlebih dahulu supaya siswa lebih mudah memahami pembelajaran⁷⁶."

Keempat, guru melaksanakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan komponen pemahaman bermakna dalam modul ajar yang menegaskan bahwa memahami Asmaul Husna bukan sekadar menghafal lafalnya, melainkan meneladani sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sosial, serta bahwa Islam Washatiah perlu diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar materi lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan secara langsung.

Kelima, guru melaksanakan pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru membantu peserta didik memahami materi dengan cara menjelaskan kembali materi yang belum dipahami secara individual maupun klasikal. Pendekatan ini mencerminkan prinsip scaffolding atau pendampingan yang tercantum dalam modul ajar, di mana guru berkeliling memberikan bimbingan dan untuk peserta didik yang belum lancar membaca dalil Arab, guru memberikan pendampingan khusus atau memasangkan dengan teman sebaya melalui tutor sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh informasi bahwa:

"Kalau ada yang kurang dipahami, ibuk biasanya jelasin ulang⁷⁷."

Keenam, guru melaksanakan pemberian apresiasi dan pujian kepada peserta didik yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan komponen apresiasi dalam modul ajar, di mana guru memberikan umpan balik positif terhadap hasil karya semua kelompok tanpa terkecuali. Selain itu, guru

⁷⁶ Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

⁷⁷ Wawancara dengan Cut Tariqa Faiza, peserta didik MAS Darul Aman Aceh Besar, 6 Mei 2026.

berupaya menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang harmonis, nyaman, dan menyenangkan. Upaya membangun hubungan emosional yang positif ini sejalan dengan pendekatan keteladanan (uswatulh hasanah) dan pendekatan emosional yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik diperoleh informasi bahwa:

"Menurut kami pembelajaran Aqidah Akhlak menyenangkan, karena guru menjelaskan materi dengan baik dan sering mengajak kami berdiskusi sehingga kami tidak mudah bosan saat belajar⁷⁸."

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan keaktifan beberapa peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, sebagaimana yang telah dirancang dalam kegiatan inti modul ajar berbasis diferensiasi proses.

D. Kendala-Kendala Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun guru telah merancang pembelajaran secara terencana melalui modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kendala-kendala tersebut meliputi rendahnya kehadiran peserta didik, kurangnya fokus peserta didik selama pembelajaran berlangsung, keterbatasan media pembelajaran, dominasi metode ceramah yang menyebabkan kejenuhan, kurangnya keberanian peserta didik

⁷⁸ Cut Tariqa Faiza, wawancara, 6 Mei 2026.

untuk aktif, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga terhadap kegiatan belajar peserta didik.

Pertama, keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu kendala utama yang menghambat pelaksanaan modul ajar secara optimal. Modul ajar yang telah disusun sebenarnya memuat sarana dan prasarana yang cukup lengkap, seperti laptop, LCD proyektor, speaker, kartu Asmaul Husna, dan video pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, media yang digunakan dalam pembelajaran masih terbatas pada buku paket, LKS, dan papan tulis. Keterbatasan media ini berdampak langsung pada rendahnya daya tarik pembelajaran di mata peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar Arsyad bahwa media pembelajaran merupakan alat yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional dan memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa:

"Media pembelajaran yang digunakan masih sederhana karena fasilitas yang tersedia masih terbatas⁷⁹."

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan peserta didik yang menyampaikan bahwa:

"Ibuk sering pakek buku cetak aja⁸⁰."

Kedua, dominasi metode ceramah yang masih cukup kuat dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu penyebab kejenuhan peserta didik. Meskipun dalam modul ajar guru telah merancang diferensiasi konten, proses, dan produk yang sangat variatif, dalam pelaksanaannya penggunaan metode ceramah masih cukup dominan di samping strategi PBL. Kondisi ini kurang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menghendaki pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam setiap tahapan proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh informasi bahwa:

⁷⁹ Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

⁸⁰ Cut Tariqa Faiza, wawancara, 6 Mei 2026.

"Kadang ibuk membagi beberapa kelompok (PBL) dan kadang hanya menjelaskan saja menggunakan metode ceramah⁸¹."

Ketiga, kurangnya fokus peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung juga menjadi kendala yang cukup berarti. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih sering berbicara dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menghambat efektivitas penerapan strategi PBL maupun metode diskusi kelompok yang telah dirancang dalam modul ajar, karena keberhasilan kedua strategi tersebut sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan konsentrasi seluruh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak diperoleh informasi bahwa:

"Kadang siswa kurang semangat belajar dan masih malu untuk bertanya ketika pembelajaran berlangsung⁸²."

Keempat, rendahnya kehadiran peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan dinamika kelas yang interaktif sebagaimana yang direncanakan dalam modul ajar. Sebagian peserta didik jarang hadir ke sekolah sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara maksimal dan berkesinambungan. Kondisi ini secara langsung menghambat penerapan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok dan permainan simulasi yang membutuhkan cukup banyak peserta agar dapat berjalan secara efektif sesuai dengan rancangan modul ajar.

Kelima, kurangnya keberanian peserta didik untuk aktif selama pembelajaran berlangsung juga menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Sebagian peserta didik masih kurang percaya diri ketika diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi, ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok sebagaimana yang dirancang dalam diferensiasi proses modul ajar, hanya beberapa peserta

⁸¹ Cut Tariqa Faiza, wawancara, 6 Mei 2026.

⁸² Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

didik yang terlihat aktif berdiskusi, sedangkan peserta didik lainnya masih cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru.

Keenam, minimnya dukungan lingkungan keluarga terhadap kegiatan belajar peserta didik merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi belajar secara signifikan. Kondisi ini selaras dengan kajian teoritis yang telah dibangun sebelumnya, bahwa faktor lingkungan termasuk keluarga berperan besar dalam membentuk motivasi dan pengalaman belajar individu. Sebagian besar peserta didik di MAS Darul Aman Aceh Besar berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di rumah sangat terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa:

"Ada beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian belajar di rumah sehingga semangat belajarnya juga kurang⁸³."

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, guru PAI di MAS Darul Aman Aceh Besar tetap menunjukkan komitmen moral dan profesional yang tinggi dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Guru tidak menyerah dan terus berupaya berinovasi dengan mengombinasikan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, memberikan pendekatan secara perlahan kepada peserta didik yang kurang aktif, serta membangun hubungan emosional yang positif agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak diperoleh informasi bahwa:

"Kalau siswa merasa nyaman dengan guru, biasanya mereka lebih berani bertanya dan lebih semangat belajar."⁸⁴

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang dihadapi bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan sarana prasarana, kondisi sosial ekonomi peserta didik, faktor psikologis, dan rendahnya keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang berkelanjutan, khususnya dalam hal optimalisasi penggunaan media pembelajaran digital sebagaimana yang

⁸³ Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

⁸⁴ Nur Sadiqqah, wawancara, 19 Mei 2026.

telah direncanakan dalam modul ajar, penguatan pendekatan diferensiasi yang lebih konsisten, serta peningkatan komunikasi antara pihak madrasah dan orang tua peserta didik guna menciptakan ekosistem belajar yang lebih kondusif dan mendukung peningkatan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perencanaan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar telah dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan modul ajar sebagai instrumen utama. Modul tersebut memuat tujuan pembelajaran yang kontekstual, materi yang disajikan secara komunikatif dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, kegiatan pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta komponen motivasi berupa kata-kata inspiratif, kolom refleksi diri, dan rubrik penilaian diri. Perencanaan ini dirancang tidak hanya untuk mencapai target kurikulum, tetapi juga untuk membangkitkan semangat dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik mencakup beberapa upaya nyata. Guru secara konsisten memberikan motivasi dan nasihat di setiap pertemuan, menerapkan strategi *Problem Based Learning* (PBL) dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis dialog mendalam (*socratic ethod*) dan *direct instrction* menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pada kehidupan nyata, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui pendampingan individual dan tutor sebaya, serta memberikan apresiasi dan pujian kepada peserta didik yang aktif. Upaya-upaya tersebut mampu meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpendapat di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna, namun metode *direct instrction* yang berupa ceramah seringkali menyebabkan kejenuhan.

Ketiga, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar.

Kendala tersebut meliputi keterbatasan media pembelajaran, dominasi metode ceramah yang dapat menyebabkan kejenuhan, kurangnya fokus dan keberanian peserta didik untuk aktif, serta rendahnya kehadiran sebagian peserta didik. Jumlah peserta didik yang sedikit juga menyebabkan interaksi dan dinamika pembelajaran menjadi terbatas, sedangkan rendahnya kehadiran sebagian peserta didik membuat proses pembelajaran kurang berkesinambungan. Selain itu, dukungan lingkungan keluarga yang belum optimal juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, guru tetap berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, penggunaan metode yang bervariasi, serta pemberian apresiasi. Dengan demikian, strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan guru telah menunjukkan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki dan dikembangkan ke depannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAS Darul Aman Aceh Besar, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

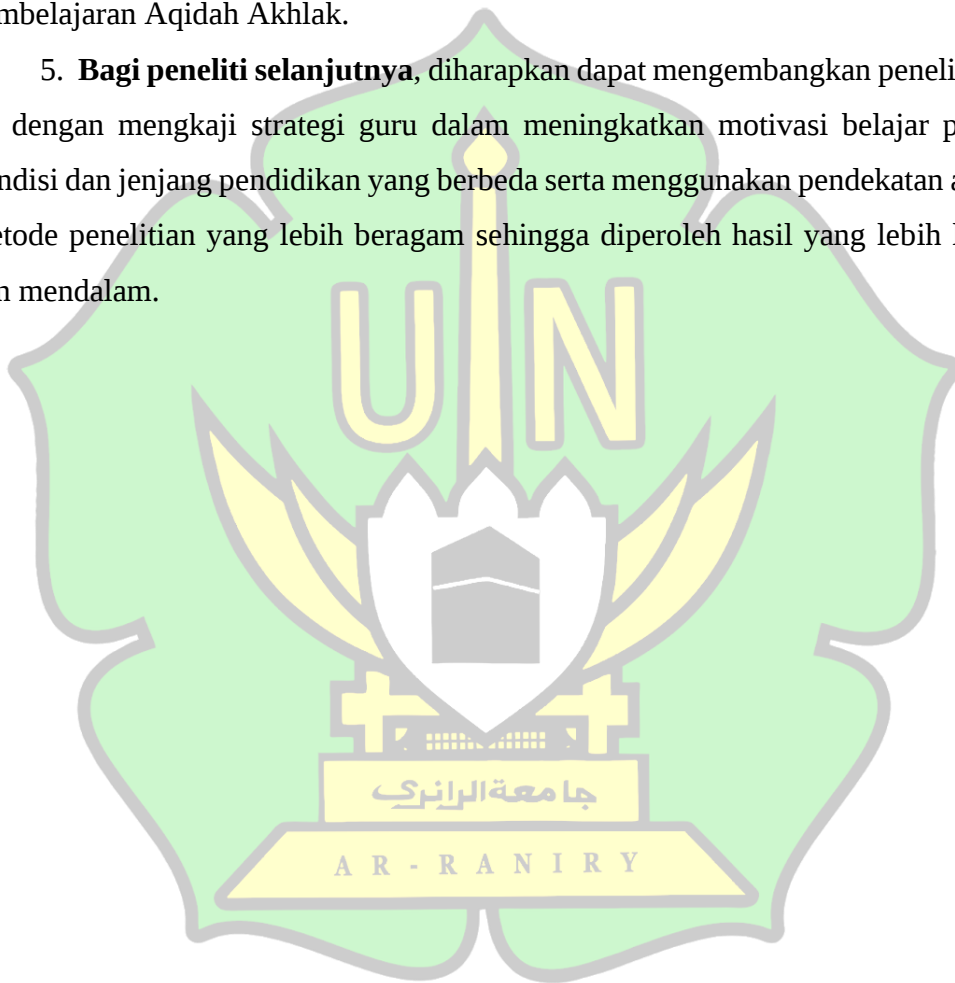
1. **Bagi guru Aqidah Akhlak**, diharapkan dapat memanfaatkan kondisi jumlah peserta didik yang sedikit sebagai peluang untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang lebih individual kepada setiap siswa. Guru dapat menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui tanya jawab, diskusi sederhana, pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Guru juga diharapkan terus memberikan motivasi, apresiasi, dan bimbingan secara personal agar peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. **Bagi pihak madrasah**, diharapkan dapat mendukung guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, nyaman, dan interaktif.

3. **Bagi orang tua**, diharapkan dapat memberikan perhatian, pendampingan, dan motivasi kepada peserta didik di luar lingkungan sekolah sehingga kebiasaan belajar dan tanggung jawab peserta didik dapat berkembang dengan baik.

4. **Bagi peserta didik**, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan kehadiran, berani bertanya dan menyampaikan pendapat, serta lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak.

5. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada kondisi dan jenjang pendidikan yang berbeda serta menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang lebih beragam sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Al-Banna, Hasan. (1990). *Risalah Ta'lim*. Kairo: Dar al-Turath al-Islami.
- Al-Ghazali, Imam. (t.th.). *Ihya' Ulumu ad-Diin, Jilid III*. Indonesia: Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabi.
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bahari, Jon Iskandar. (2023). "Evaluasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran PAI". *INCARE: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Ning Indra Kusuma. (2015). "Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Donomulyo Malang". *Skripsi*.
- Fitri, Lailatul. (2021). "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 3 Aceh Besar". *Skripsi*.
- Gholib, Achmad. (2016). *Aqidah Akhlak dalam Perspektif Islam*. CV Diaz Pratama Mulia.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif, dkk. (2022). "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah Anak pada Anak Usia SD". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2): 110–118.
- Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khairunnisa, Iswantir M., Darul Ilmi, dan Arifmiboy. (2024). "Pengaruh Strategi Pembelajaran Guided Teaching terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Kelas X MAS Asy-Syarif Koto Laweh". *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3): 1918–1927.
- Luneto, Buhari. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. Mataram: Sanabil.

Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardhiah, Ainal. (2023). *Strategi Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Banda Aceh: Magenta.

Miranda, Irawati, Hartono, dan Abdul Haris Nasution. (2024). “Pengaruh Penggunaan Sarana Prasarana Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al Mawaddah Warrahmah Kolaka”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

Najamudin. (2025). “Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak: Kajian Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Metode Ceramah dan Diskusi”. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2): 76–87.

Nata, Abuddin. (2015). *Akidah Akhlak untuk Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nurrisaa, Fahriana, Dina Hermina, dan Norlaila. (2025). “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data”. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, 2(3): 793–800.

Nursahrianti. (2022). “Perspektif Guru PAI terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah Akhlak”. *Jurnal Al-Qayyimah*, 5(1): 81–88.

Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. (2017). “Belajar dan Pembelajaran”. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2).

Prastawati, Titik Tri dan Rahmat Mulyono. (2023). “Peran Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Penggunaan Alat Peraga Sederhana”. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1).

Rofiq, M. Husnur dan Nuril Ainun Nadliroh. (2021). “Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah”. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 70–92. DOI: 10.37812/fatawa.v2i1.269.

Rohman, A. Kholilur. (2021). “Strategi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di MTs Darun Najah Ajung Jember”. *Skripsi*.

Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sadiman, Arief S., dkk. (2014). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sari, Meita Sekar dan Muhammad Zefri. (2019). “Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan di Lingkungan Kecamatan Langkapura”. *Jurnal Ekonomi*, 21(3).

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suaib, Nurhidayah. (2019). “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Elektronik terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik MI DDI Silopo Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Suhiroh, Iroh dan Ade Fakih Kurniawan. (2022). “Hakikat dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak (Analisis Aqidah Akhlak Perspektif Agamis Normatif dan Sosiologis)”. *Public Sphares: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 1(1). DOI: 10.59818/ps.v1i1.243.

Susiba. (2020). “Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD”. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(1).

Syamsir. (2022). “Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsS Darul Ulum Banda Aceh”. *Skripsi*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi VI*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Valentin, Eva, Nurfitriah, dan Ardiansyah. (2018). “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP Negeri 6 Kendari”. *TARBIYAH: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2).

Wahyuni, Cici. (2020). “Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yulianti, Eva. (2023). “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MTs Nurul Islam Gunung Sari Tanggamus”. *Skripsi*.

IAIN Kediri. (t.t.). “Tinjauan Tentang Akhlak”. *BAB II Landasan Teori*. Diakses 7 November 2025.

Pengertian Ilmu Pendidikan Islam dan Ruang Lingkupnya. (t.t.). Diakses 9 November 2025.

Sayuti, Wahdi. (t.t.). “Ilmu Pendidikan Islam: Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian”. Diakses 9 November 2025.

Daftar Informan

1. Nur Sadiqqah — Guru Aqidah Akhlak MAS Darul Aman Aceh Besar — Wawancara, 19 Mei 2026.

2. Cut Tariqa Faiza — Peserta Didik MAS Darul Aman Aceh Besar — Wawancara, 6 Mei 2026.



LAMPIRAN

Lampiran 1 surat sk



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY SANDA ACEH NOMOR. 625 Tahun 2026

TENTANG: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kr/K.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU

- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Menunjuk Seudera:

Dr. Ainal Mardiah, M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Nelly Rifka
NIM : 220201114
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi pembelajaran Aqidah Akhlak di MAS Darul Aman Aceh Besar

KEDUA

Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-026.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026.

KEEMPAT

Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di
Pada tanggal
Dekan,

Banda Aceh
05 Juni 2026

Ainal Mardiah

Daftar Isi

1. Tentang Keputusan ini
2. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
3. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
4. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
5. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
6. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
7. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh
8. Daftar Pembimbing dan Pembimbing Agama RI di Banda Aceh

Disetujui dan disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Lampiran 2 surat penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2930/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala MAS Darul Aman Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201114

Nama : NELLY RIFKA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : PERUMAHAN HADRAH ULEE JALAN LINGK. LAM UJONG

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **STRATEGI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAS DARUL AMAN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 28 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 05 Juni 2026



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

MODUL AJAR FASE E MADRASAH ALIYAH
MATA PELAJARAN : AKIDAH AKHLAK

BAB 5 : KISAH TELADAN NABI LUTH

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah	: MAS Darul Aman
Nama Penyusun	: Nur Sadiqah
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Fase Semester	: X/ E / 2
Elemen	: Kisah Teladan Nabi Luth
Alokasi waktu	: 6 X pertemuan (1 x 45 menit)

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Pada akhir Fase E, dalam elemen akidah, peserta didik mampu menganalisis sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt. (*nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah*) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt., *asma' al-Husna*, Islam *wasathiyah* (moderat) dan Islam radikal. Pada elemen akhlak, peserta didik membiasakan akhlak terpuji (*taubat, hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah*); dan menghindari akhlak tercela (*hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya' dan sifat-sifat turunannya, nafsu syahwat, licik, tamak, zhalim, dan diskriminatif, ghadlab*); serta cara menundukkannya melalui *mujahadah, riyadlah, dan tazkiyatun nufus*. Pada elemen adab peserta didik mampu menganalisis dan membiasakan adab mengunjungi orang sakit, berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama. Dalam elemen kisah teladan, peserta didik mampu menganalisis dan mengambil ibrah dari kisah Nabi Luth a.s. dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Akidah	Peserta didik mampu menganalisis sifat wajib, mustahil Allah Swt. (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat jaiz Allah Swt., <i>asma' al-husna (al-Karim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiz, al-Rafi', al-Wahhab, al-Rakib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyum, al-Akhir, al-Mujib, dan al-Awwal, dan nama lainnya)</i> , serta pemahaman Islam <i>wasathiyah</i> (moderat) sebagai upaya membentuk sikap moderasi beragama dalam akidah dan muamalah untuk mewujudkan harmoni kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkebinekaan.

Akhlak	Peserta didik mampu menganalisis akhlak <i>terpuji-hikmah</i> , <i>iffah</i> , <i>syaja 'ah</i> , dan <i>'adalah</i> ; menghindari akhlak tercela <i>hubbuddunya</i> , <i>hasad</i> , <i>ujub</i> , sombong, <i>riya</i> , dan sifat-sifat turunannya, serta syahwat, <i>ghadlab</i> , licik, tamak, dzalim, dan diskriminatif, melalui <i>tazkiyatun nufus</i> dengan cara <i>mujahadah</i> dan <i>riyadlah</i> , sehingga terbentuk pribadi yang memiliki kesalehan individual dan sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.
Adab	Peserta didik mampu membiasakan dan mengevaluasi adab berbakti kepada orang tua dan guru, mengunjungi orang sakit berdasarkan dalil dalam konteks kehidupan global sehingga terbentuk pribadi yang peduli dan santun dalam kehidupan sehari-hari.
Kisah Keteladanan	Peserta didik mampu meneladani kisah Nabi Luth a.s. dalam kesabaran, ketangguhan dan ke beranian dalam menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, sehingga dapat diambil inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan yang hedonis, materialistis dan sekuler di era global.

B KOMPETENSI AWAL

Penting untuk mengkaji kisah para Nabi dan Rasul bagi kita. Banyak pondasi penting tentang akidah, ibadah, akhlak, dakwah dalam kisah tersebut yang bisa memberi kekuatan pada jiwa kita penerus pejuang agama.

Kisah Nabi dan Rasul menjadi penting dan istimewa untuk dikaji, karena ada aspek keimanan di dalamnya. Sebagai umat Islam kita tidak hanya dituntut mengetahuinya, namun meyakini, mengambil pelajaran/ *ibrah* dan meneladaninya.

Demikian halnya betapa pentingnya kita mempelajari, mengkaji ulang dan mengambil hikmah dari kisah perjuangan Nabi Luth. Apabila kita cermati kisahnya dengan seksama, sungguh sangat menarik dan spesial. Mengapa tidak, kata pertama yang keluar dari lidah para Nabi dan Rasul ketika berdakwah umumnya adalah mengajak kaumnya untuk bertauhid, menyembah hanya kepada Allah, dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Sementara Nabi Luth As. tidak demikian. Kata pertama yang diucapkan Nabi Luth ketika berdakwah pada kaumnya, bukan ajakan bertauhid akan tetapi larangan melakukan perbuatan asusila berupa homoseksual. Allah berfirman:

وَلَوْ طَا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ
 أَيْنَكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
 تَجْهَلُونَ

Artinya: Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu memperlihatkan(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).*" (QS. an-Naml [27]: 54-55)

Bahkan bukan hanya itu. Apabila kita perhatikan ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Luth As, tidak didapati satupun ayat dimana Nabi Luth mengajak kaumnya untuk bertauhid sebagaimana ajakan para Nabi dan Rasul lainnya. Karena sangat fokus melarang kejahatan mereka yang mana paling utamanya adalah homoseksual. Menurut para ulama', perbuatan homoseksual adalah perbuatan yang sangat keji (*fahisyah*), nista dan sangat dibenci oleh Allah.

Maka sungguh menyedihkan, bahwa perbuatan yang sangat nista, keji dan membahayakan itu terjadi pula pada di zaman sekarang yang dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). Semoga Allah melindungi kita dari perbuatan keji tersebut. Kita juga harus berusaha menghindarinya dengan berupaya meningkatkan iman, meningkatkan ibadah dan memilih bergaul dengan orang-orang saleh.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar : LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model Pembelajaran : Problem-Based Learning (*PBL*)

Metode Pembelajaran : Diskusi Kelompok, Tanya Jawab, Studi Kasus, Presentasi, Penugasan Reflektif

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menela'ah dalil naqli dasar kisah Nabi Luth a.s
- Menceritakan kisah keteladanan Nabi Luth a.s.
- Menguraikan Pesan Moral dan hikmah dari cerita kisah nabi Luth a.s
- Memerinci Ibrah kisah keteladanan Nabi Luth
- Mendiskusikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth As.
- Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth As. dalam kehidupan sehari-hari.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Kisah Teladan Nabi Luth*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Dalil Naqli Kisah Nabi Luth

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Dalil Naqli Kisah Nabi Luth</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Dalil Naqli Kisah Nabi Luth</i>

Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Dalil Naqli Kisah Nabi Luth</i>
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Dalil Naqli Kisah Nabi Luth</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-2

Kisah Nabi Luth

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Kisah Nabi Luth</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Kisah Nabi Luth</i>

Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Kisah Nabi Luth
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : Kisah Nabi Luth
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-3

Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan

	ini harus tetap berkaitan dengan materi : <i>Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth</i>
<i>Collaboration</i>	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : <i>Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth</i>
<i>Communication</i>	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : <i>Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-4

Ibrah

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi : <i>Ibrah</i>
<i>Critical Thinking</i>	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan

	faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi : Ibrah
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai : Ibrah
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait : Ibrah
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi *Kisah Teladan Nabi Luth* dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan *..(joyfull learning)* sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Formatif (selama proses pembelajaran)

a. Asesmen awal

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		

2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

b. Asesmen selama proses pembelajaran

Asesmen ini dilakukan guru selama pembelajaran, khususnya saat peserta didik melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Asesmen saat *inquiry learning* (ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar dengan metode *inquiry learning*)

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan *metode inquiry learning*

No	Nama Siswa	Arpak yang diamati			Skor			
		Gagasan	Aktif	Kerjasama	1	2	3	4
1	Sultan Haykal							
2	Aisy Anindya							
3	Dias Abdalla							
4								
5								
Dst								
Nilai akhir x 25								

2. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

SOAL ASESMEN PENGETAHUAN

A) Jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Uraikanlah, kenapa Nabi Luth tidak menyampaikan kata-kata dakwahnya seperti yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul yang lainnya, yaitu pada umumnya para Nabi memulai dakwahnya dengan menyeru pada ketauhidan!
2. Tuliskan contoh sikap Nabi Luth ketika menghadapi istrinya yang justru sebagai pembangkang terhadap dakwahnya!
3. Jelaskan apakah ada relevansi kisah azab Allah yang diberikan kepada kaum Luth dengan adanya kehidupan sekarang yang sebagian orang juga yang membangkang seperti kaum Luth!

4. Identifikasikan kenapa dosa homoseks lebih dahsyat dibandingkan dengan dosa pelaku zina!
5. Apa langkah-langkah yang ditempuh Nabi Luth a.s dalam rangka berusaha mencegah perbuatan kesesatan kaumnya!

B) Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Carilah beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan Kisah Teladan Nabi Luth dengan mengisi kolom di bawah ini.

No	Nama Surah + No. Ayat/ Hadis + Riwayat	Redaksi Ayat/ Hadis
1		
2		
3		
4		
5		
Dst		

2. Setelah kalian memahami uraian tentang Kisah Teladan Nabi Luth, coba anda amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No	Perilaku yang diamati	Tanggapan/ Komentar Anda
1	Isu gay, homoseksual dan lesbian kembali menyeruak. Hubungan yang dulu dianggap jijik dan kotor itu, kini dipaksa dinilai normal dan manusiawi. Para pelaku berjuang agar hubungan mereka legal dalam pernikahan	
2	Dalam kondisi minoritas, kaum gay memposisikan diri sebagai orang-orang yang dizalimi, berharap perhatian dan dihargai. Tapi dalam posisi mayoritas mereka memperkosa sesama kaum lelaki.	
3	Suatu ketika Khalid bin Walid mendapati di salah satu perkampungan Arab, lelaki menikah sesama lelaki, kemudian Khalid berkirim surat kepada Abu Bakar ash-Shidiq, selaku khalifah kala itu. Kemudian Abu Bakar bermusyawarah dengan para sahabat tentang hukuman bagi pelaku homoseks tersebut. Ketika Ali bin Abi	

	Thalib mengeluarkan pendapat yang paling keras terhadap pelaku homoseks, Ali bin Abi Thalib mengatakan,” Tidaklah melakukan dosa seperti ini kecuali satu umat, dan kalian tahu apa yang Allah lakukan kepada mereka, pendapat saya, pelakunya harus dihukum mati dengan cara dibakar dengan api.” Kemudian Abu Bakar memerintahkan hukuman bakar bagi pelaku tersebut. Sedangkan sahabat Ibnu Abbas berpendapat bahwa hukuman pelaku homoseks atau <i>liwath</i> dijatuhkan dari bangunan tertinggi tempat dia tinggal dan dihujani dengan batu!	
--	---	--

b. Asesmen keterampilan

- 1) Peserta didik mempraktikkan berkenalan secara lisan dan tulis

Contoh rubrik penilaian praktek:

Nama :

Kelas :

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kelancaran (kompetensi gramatikal di aspek bunyi bahasa)	20
2	Ketepatan (kompetensi gramatikal aspek nahwu sharaf)	20
3	Isi (kompetensi wacana dan sosiolinguistik)	20
4	Ucapan/pelafalan (kompetensi gramatikal aspek bunyi bahasa)	20
5	Gestur (kompetensi strategi)	20
Total		100

Indikator Penilaian aspek kelancaran (fluency)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	15 - 20
2	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih efektif	10 - 14
3	Tidak ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	5 - 9

4	Ada jeda yang tidak diperlukan, kalimat dan ungkapan yang dipilih kurang efektif	0 - 4
---	--	-------

Indikator penilaian aspek ketepatan (accuracy)

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	15 - 20
2	Tidak ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	10 - 14
3	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih tepat	5 - 9
4	Ada kesalahan gramatikal, diksi yang dipilih kurang tepat	0 - 4

Indikator penilaian aspek isi

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi detail	25 - 30
2	Memiliki struktur teks deskriptif lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	20 - 24
3	Memiliki struktur teks deskriptif tidak lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, klasifikasi, dan deskripsi khusus dari klasifikasi kurang detail	15 - 19
4	Memiliki struktur teks deskriptif kurang lengkap (deskripsi umum dan deskripsi khusus), deskripsi umum meliputi definisi, dan deskripsi khusus kurang sesuai	10 - 14
5	Tidak ada komponen struktur deskriptif	1 - 9

Petunjuk penskoran:

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

Skor Perolehan x 10 =

2) Peserta didik membuat kartu nama

Contoh rubrik penilaian produk kartu nama

No	Nama Siswa	Perencanaan Bahan	Aspek Yang Dinilai		Jml
			Proses Pembuatan	Hasil Produk	

			Langkah pembuatan	Teknik pembuatan	Bentuk fisik	Inovasi	
1	Sultan Haykal						
2	Aisy Anindya						
3	Dias Abdalla						
4							
5							
dst							

Keterangan:

Skor antara 1 – 5

Aspek yang dinilai disesuaikan dengan tugas yang diberikan

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?

- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkan tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatil lil 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

27, April 2026
Guru Mata Pelajaran

Drs. Lazuardi

Nur Sadiqah

NIP. 196501221993031001

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Setelah Anda mendalami materi Kisah Teladan Nabi Luth, maka selanjutnya lakukanlah diskusi dengan kelompok Anda! Bentuk kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa/ kelompok, kemudian persiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas.

Adapun hal-hal yang perlu didiskusikan adalah sebagai berikut.

1. Permasalahan besar yang dilakukan kaum Nabi Luth
2. Kegigihan perjuangan Nabi Luth terhadap kaumnya
3. Implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari
4. Cara menjauhi kebiasaan pembangkangan Nabi Luth

LAMPIRAN 2

MATERI BAHAN AJAR

1. Dalil Naqli Dasar Kisah Nabi Luth As.

Nabi Luth adalah salah satu nabi yang diutus untuk negeri Sodom dan Gomarah (Amurah). Beliau ditugaskan berdakwah di Sadum, Syam, Palestina. Namanya disebutkan sebanyak 27 kali dalam al-Qur'an. Berikut diantara Firman Allah tentang kisah Nabi Luth dalam berjuang terhadap kaumnya:

وَلُوطًا أَتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ يَوْمَ ظَلَمَ الْوَحْشَ قَوْمَهُ إِنَّهُ مِنْ الصَّالِحِينَ
وَلُوطًا أَتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ يَوْمَ ظَلَمَ الْوَحْشَ قَوْمَهُ إِنَّهُ مِنْ الصَّالِحِينَ

“Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota, yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.”(QS. al-Anbiya’ [21]: 74-75)

كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ لُوطُ أَلَا تَتَّقُونَ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا عَلَيْهِ مِنْكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ قَالُوا لَنْ لَمْ تَنْتَهِ يَلُوطُ لَتَكُونَ مِنَ الْمُخْرَجِينَ قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَايَةِ ثُمَّ دَمَرْنَا الْأَخْرِينَ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: mengapa kamu tidak bertakwa?" Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir." Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu". (Luth berdo'a): "Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan". Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (QS. asy-Syu'ara'[26]: 160-175)

2. Kisah Nabi Luth

Masyarakat Sodom adalah masyarakat yang rendah tingkat moralnya, rusak mentalnya, tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab.

Kemaksiatan dan kemungkaran merajalela, kaum yang sangat keji dan buruk dalam tingkah lakunya, yang senang melakukan hubungan bersenggama antar sesama yang di sebut (homoseks) bagi pria dan (lesbian) bagi perempuan. Selain itu mereka banyak melakukan perampokan, mencuri, berjudi serta beraneka ragam kejahatan lainnya.

Kegiatan seks keji ini mereka menganggapnya biasa saja dan hal yang wajar dilakukan untuk melampiaskan nafsunya. Seolah-olah mereka terjebak dalam kesesatan yang nyata tanpa memperdulikan apapun.

Kepada masyarakat yang sudah sedemikian rupa keruntuhan moralnya dan sedemikian parah penyakit sosialnya, diutuslah Nabi Luth keturunan dari Haran Bin Tarah yaitu Azar dan keponakan dari Ibrahim, sebagai Rasul. Beliau banyak mengikuti hijrah bersama Nabi Ibrahim sebelum Luth di utus kepada kaum Sodom. Sodom merupakan suatu penduduk yang bertempat di Ardan. Nabi Luth mengajak kaum Sodom untuk beriman dan beribadah kepada Allah, meninggalkan kebiasaan mungkar, tetapi kebanyakan kaumnya mendustakan, mereka mengatakan bahwa Nabi Luth sok suci.

"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul. Ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku

adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.” (QS. ash-Shu’ara’[26]: 160-163)

Bahkan catatan kejahatan mereka ditambah dengan kejahatan baru yang belum pernah terjadi di muka bumi. Mereka memadamkan potensi kemanusiaan mereka dan daya kreativitas yang ada dalam diri mereka. Yaitu kejahatan yang belum pernah dilakukan seseorang sebelum mereka, dimana mereka berhubungan seks dengan sesama kaum lelaki (homoseks).

“Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) itu sedang kamu memperlihatkan (nya). Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)." (QS.an- Naml [27]: 54-55).

Nabi Luth menyampaikan dakwah kepada mereka dengan penuh ketulusan dan kejujuran.

Hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun berlalu, dan Nabi Luth terus berdakwah. Namun tak seorang pun yang mengikutinya dan tiada yang beriman kepadanya kecuali keluarganya. Bahkan keluarganya pun tidak beriman semuanya. Istri Nabi Luth yang bernama Wa'ilah kafir seperti istri Nabi Nuh: *"Allah membuat istri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." (QS. at-Tahrim [66]: 10)*

Nabi luth berjuang menasehati mereka tanpa lelah. Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih." (QS. an-Naml [27]: 56).

Karena mereka tidak mau mendengarkan Nabi luth dan tetap melakukan perbuatan sesat itu, maka Nabi Luth memohon kepada Allah agar Dia menolongnya dari kaumnya,” *Ya,Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.”(QS.al-Ankabut[29]: 30)*

Akhirnya Allah menurunkan azab kepada mereka dengan mengutus malaikat menghancurkan segala nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dengan cara mengutus malaikat untuk datang ke rumah Luth menyerupai lelaki yang cukup tampan. Lelaki tampan ini mengetuk pintu rumah Nabi Luth dan mengucapkan salam. Ketika Nabi Luth membukakan pintu, Nabi Luth heran dengan pemuda ini yang ia tidak kenal berkunjung ke tempatnya. Dalam hati Nabi Luth bertanya kepada dirinya sendiri, ada perlu apakah pemuda ini bertamu kerumahnya sekaligus Nabi Luth khawatir dengan ketampanannya itu

menyebabkan penduduk di sini bisa berbuat keji kepada pemuda ini nantinya kata Nabi Luth dalam hati.

Pemuda ini tidak memberitahu sama sekali kepada Nabi Luth bahwa dia ini adalah malaikat yang menyamar sebagai seorang pemuda yang tampan. Kemudian hal yang tidak diinginkan Nabi Luth terjadi, para lakilaki yang ada disana langsung berbondongbondong ke tempatnya Nabi Luth untuk menyaksikan lelaki tampan tersebut sekaligus untuk mengajaknya berbuat keji yaitu berhomoseks. Nabi luth ketika itu langsung melindungi pemuda ini dari para lelaki yang ingin berbuat keji kepadanya, namun karena terlalu banyaknya laki-laki, Nabi Luth sangat kewalahan menghadapi mereka. Terlihat muka Nabi Luth yang sangat khawatir, malaikat lalu memberitahukan kepada Nabi Luth bahwa dia adalah seorang malaikat yang menyamar untuk menghancurkan tempat ini. Setelah penduduk Sodom mengetahui perihal tamu tampan yang ada di rumah Luth, dengan buas dan penuh nafsu, mereka pun segera menuju rumah Luth. Dan sesampai mereka di rumah Luth, didapati pintu rumah Luth tertutup. Kaum Luth pun lantas berteriak, *"Luth, bukalah pintu rumahmu jika tak ingin kami membukanya dengan paksa!"* Istri Luth berusaha mencari Luth, dan ternyata ia menjumpai suaminya meninggalkan tamunya itu dalam kamar. Ia kemudian mengintai dari balik tirai dan hatinya merasa senang. Di luar, teriakan kaum Luth semakin menjadi-jadi. Akibatnya, dari balik pintu, Luth hanya bisa berkata kepada kaum Sodom, *"Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama) ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang bisa membedakan (baik dan buruk)?"*(QS.Hud [11]: 78). Tetapi ucapan Luth tak diindahkan kaumnya. *"Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."* (QS.Hud [11]: 78).

Luth masih dihindangi rasa khawatir. Tetapi, tamu itu berkata lagi, *"Bukakan pintu dan tinggalkan kami bersama mereka!"* Malaikat-malaikat itu menyuruh Nabi Luth membuka pintu rumahnya seluas mungkin agar dapat memberi kesempatan bagi orang-orang haus terhadap lelaki itu masuk. Mereka pun menyerbu masuk.

Namun malangnya ketika pintu dibuka dan para penyerbu menginjakkan kaki mereka untuk masuk, tiba-tiba gelaplah pandangan mereka dan tidak dapat melihat sesuatu pun. Malaikat-malaikat tadi telah membutakan mata mereka. Sementara itu, para penyerbu rumah Nabi Luth dalam keadaan kacau balau berbenturan satu dengan yang lain berteriak-teriak, bertanya-tanya apa gerangan yang menjadikan mereka buta mendadak. Lalu, bertanyalah Luth kepada utusan Allah itu, *"Apakah kaumku akan dibinasakan saat ini juga?"* Utusan Allah memberitahukan bahwa azab akan ditimpakan kepada kaum Luth pada waktu subuh nanti. Mendengar Malaikat itu, Luth segera berpikir, bukankah waktu subuh sudah dekat? Luth pun diperintahkan segera pergi dengan membawa keluarganya pada akhir malam dan keluarga Luth akhirnya

pergi ke luar kota, tidak bersama dengan Wa'ilah. Karena istri Luth telah berkhianat kepada suaminya dan telah membantu orang-orang yang berbuat kerusakan, dan ia harus menerima akibatnya. Maka turunlah azab atas dirinya, bersama semua kaum Luth yang ingkar itu.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا عَلَيْنَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ مُسَوَّمَةٍ عِنْدَ
وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ رَبِّكَ

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS.Hud [11]: 82-83).

Demikianlah, akhir dari kisah istri luth dan kisah penduduk Sodomi yang telah melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh penduduk bumi sebelumnya karena mereka melampiaskan nafsu dengan mendatangi lelaki (sodomi), bukannya mendatangi wanita. Akhir kisah yang menyedihkan dari istri luth dan penduduk sodomi yang ditimpa azab yang amat pedih. Istri Nabi luth ikut terkena azab karena dia mengingkari ajaran yang di bawaikan suaminya (Nabi Luth). Adapun sang anak mereka selamat dari azab, karena mengikuti ajaran ayahnya. Kini mereka yang selamat hidup rukun dan hidup sesuai dengan ajaran islam serta menyebarkannya.

3. Pesan Moral dan Hikmah dari Cerita Kisah Nabi Luth As

- a. Kegigihan Nabi Luth berdakwah mengajak kaum Sodom untuk meninggalkan perilaku yang merusak patut kita jadikan teladan. Dalam menghadapi kaumnya, Nabi Luth memiliki beberapa keistimewaan diantaranya.
 - 1) Pantang menyerah terhadap kaumnya, berkali-kali Nabi Luth menyerukan kepada kaumnya untuk meninggalkan kebudayaan menyimpang yaitu homoseks, namun karena sudah terlanjur hancur moral masyarakat di sana mereka pun tidak mau mendengar perkataan Luth. Hanya sebagian kecil saja yang mau mengikuti ajaran Nabi Luth.
 - 2) Tabah dalam menghadapi hujatan dari kaumnya, mereka tidak mau mengikuti ajaran Nabi Luth dan justru memperolok Nabi Luth dengan kata-kata "Sok suci" bahkan mereka tega mengusir Nabi Luth kalau tidak mau menghentikan dakwahnya.
 - 3) Tetap bertanggungjawab mengemban tugas menyampaikan risalahnya. Ia tidak henti-henti menggunakan setiap kesempatan dan dalam tiap pertemuan dengan kaumnya secara berkelompok atau perorangan beriman kepada Allah, beramal saleh dan menjauhi kemaksiatan.
 - 4) Sabar dalam menghadapi ujian cobaan baik yang datang dari kaumnya ataupun dari istrinya sendiri yang justru membangkang pada dakwahnya.

- 5) Peduli ketika memikirkan malaikat yang menyamar sebagai seorang pemuda, dikhawatirkan keselamatannya dari nafsu para kaumnya.
- b. Sikap pribadi dalam satu keluarga, mempunyai karakter yang beragam. Walaupun demikian sikap pembangkangan dan penghianatan istri terhadap suami sangatlah tidak wajar dan bernilai rendah.
 - c. Cobaan dan rintangan dalam berdakwah bisa datang dari manapun, termasuk keluarga dekat seperti istri Nabi Luth malah menjadi penghalang dakwah Nabi Luth.
 - d. Sikap membangkang terhadap perintah Allah dan tidak mau bertaubat akan mendatangkan azab Allah seperti yang menimpa kaum Sodom.
 - e. Siksa atau azab yang menimpa komunitas manusia tentu bukan salah dan kemauan Allah, tetapi oleh karena perilaku anggota masyarakat itu sendiri.

4. Ibrah

Maraknya isu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) belakangan ini mengharuskan kita semua belajar lagi dan mengambil hikmah dari kisah Nabi Luth As. dan kaumnya yang dikenal berperilaku menyimpang, yaitu kaum homoseksual (liwath). Kisah kaum Nabi Luth, benar-benar bisa kita ambil pelajaran terhadap keadaan kehidupan sekarang antara lain.

- a. Perbuatan homoseksual (pria atau wanita penyuka sejenis) disebut fahisyah (al- Ankabut 28) Menurut Muhammad al-Hijaz dalam at-Tafsir al-wadhih, esensi fahisyah itu adalah perbuatan yang sangat keji, buruk, menjijikan dan sangat membahayakan. Bahkan saking keji dan nistanya, Allah memberi sifat kaum homoseksual tersebut dengan tiga sifat yaitu kaum yang bodoh, kaum yang melampaui batas kemungkaran dan kaum yang melampaui batas aturan Allah.
- b. Perilaku lesbian dan gay kaum Luth As itu disebut mungkar (ditolak keras, tidak bisa diterima norma agama, etika, atau hukum), bahkan kaum Nabi Luth menantang Nabinya untuk meminta didatangkan azab Allah Swt.
- c. Perilaku kaum Nabi Luth itu dinilai zalim, baik zalim pada dirinya sendiri ataupun orang lain. Banyak riset menunjukkan timbulnya penyakit aids adalah karena hubungan seksual sesama jenis, melalui perilaku seks anal (dubur) yang oleh Nabi Saw. secara tegas dilarang.
- d. Perilaku kaum Nabi Luth itu *musrif* artinya sungguh keterlaluhan, atau melampaui batas kepatutan dan kewajaran (abnormal), hewan yang tidak punya akal saja tidak ada yang menyukai sesama jenis. Artinya perilaku kaum Nabi Luth itu lebih hina dari pada perilaku hewan.
- e. Perilaku kaum Nabi Luth itu dinilai *Mufsid* (merusak), merusak tujuan dan fungsi pernikahan yaitu reproduktif secara sehat dan halal sekaligus merusak spiritual dan masa depan manusia.

- f. Perilaku kaum Nabi Luth itu jelas melanggar HAM, melawan nurani dan fitrah kemanusiaan yang benar dan lurus, mematikan proses reproduktif melalui pernikahan berbeda jenis dan mematikan masa depan kemanusiaan.
- g. Karena keji dan nistanya perbuatan homoseksual, maka Allah menurunkan siksa kepada mereka enam siksaan sebagai berikut.

- 1) Allah menurunkan hujan batu
- 2) Allah membutakan mata mereka
- 3) Allah membalikkan negeri mereka sehingga tanah menjadi atap dan atap menjadi tanah
- 4) Allah menurunkan hujan sangat dahsyat dan hebat
- 5) Allah menurunkan suara keras yang sangat menggelegar
- 6) Allah menurunkan angin yang sangat kencang yang membawa bebatuan

Sungguh siksaan yang sangat mengenaskan sekaligus hukuman yang sangat menyeramkan.

Semua itu Allah jelaskan agar apa yang terjadi dengan kaum Nabi Luth As tidak terulang lagi pada masa-masa setelahnya. Karena itu, di penghujung kisah Nabi Luth As Allah menegaskan bahwa semua itu sejatinya menjadi pelajaran bagi orang-orang yang selalu mengambil pelajaran, juga bagi orang-orang yang beriman.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Bid'ah : Perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan

Dalil Aqli : Berdasarkan akal

Dalil Naqli : Berdasarkan Qur'an Hadis

Doktriner : Ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan)

Ekstremisme : Orang yang melampaui batas kebiasaan

Fasik : Orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya

Ghadzabillah : Murka Allah

Hablum minallah : Hubungan dengan Allah

Hablum minannas : Hubungan dengan sesama manusia

Hilm : Tidak cepat emosi dan tidak bersikap masa bodoh

Ikhtilaf : Perbedaan pendapat atau pikiran

Kafir : Mengikuti kesalahan tetapi tetap menjalankan

Khawarijiyah : Berontak

Ma'ani : Sudah tetap, tidak boleh tidak

Ma'nawiyah : Tabi'at, sifat-sifat kejiwaan

Mistisisme : Ajaran yang menyatakan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia

Mujaahadah : Bersungguh-sungguh

Mukallaf : Dewasa dan tidak mengalami gangguan jiwa maupun akal

Musyrik : Orang yang menyekutukan Allah

Mutasyabihah : Ayat al-qur'an yang membutuhkan penafsiran dalam memahaminya

Nafsiyah : Orang seseorang, sendiri sendiri

Radikalisme : Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan social dan politik dengan cara kekerasan atau drastic

Sum'ah : Suka memperdengarkan atau menceritakan kebaikannya kepada orang lain.

Ummatan wasathan : Umat yang adil atau pertengahan

Zalim : Kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Hiyadh, *Terjemah Durrotun Nasihin*, Mesir, Surabaya, 1993

Abu Hudzaifah. LC, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Pustaka as-Sunah, Jakarta, 2007

Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Akhlaq Ilmu Tauhid*, PT. Karya Unipres, Jakarta, 1982

'Aidh al-Qarni, *La Tahzan ,Jangan Bersedih*, Qisthi Pres, Jakarta Timur, 2004

A. Ilyas Ismail, M.A, *Pilar-pilar Takwa, (Doktrin. Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual)*, Rajawali Pers, (PT. Raja Grafindo Persada), Jakarta, 2009

Handono, Aris Musthafa, zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan* , PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017

Handono, Aris Musthafa, Zaenuri Siroj, *Meneladani Akhlak Untuk Kelas XII Madrasah Aliyah Program Keagamaan* , PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2017

Hasyim Asy'ari, Penerjemah Rosidin, *Pendidikan Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tira Smart,Tangerang, 2017

M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama' dan Islam di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998

M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta , 2005

Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab al-Tauhid*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984

- Roli Abdul Rohman-M. Khamzah. *Menjaga Akidah dan Akhlak untuk kelas X Madrasah Aliyah*, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo 2017
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya Ulumuddin)*, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2007
- Salim Bahreisy, *Irsyadul 'Ibad Ilasabilirasyad* (Petunjuk ke Jalan Lurus), Darussaggaf, Surabaya, 1977
- Salim Bahreisy, *Riyadhus Shalihin*, PT. Alma'arif, Bandung , 1987
- Umar Sulaiman al-Asyqar , *al-Asma' al- Husna*, Qisthi Press, Jakarta timur Cetakan ke-6, Mei 2009
- Zainuddin, *Terjemah Hadis Shahih Bukkhari*, Widjaya, Jakarta 1992

Mengetahui,
Kepala Sekolah

27, April 2026
Guru Mata Pelajaran

Drs. Lazuardi

Nur Sadiqah

NIP. 196501221993031001

Lampiran 4. Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung	
2.	Kesiapan guru sebelum memulai pembelajaran	
3.	Strategi/metode pembelajaran yang digunakan guru	
4.	Penggunaan media pembelajaran	
5.	Interaksi antara guru dan peserta didik	

6.	Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran	
7.	Respon peserta didik terhadap strategi pembelajaran	
8.	Hambatan selama proses pembelajaran	
9.	Upaya guru mengatasi hambatan	
10.	Hasil/perubahan pada peserta didik setelah pembelajaran	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Guru Aqidah Akhlak

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Strategi pembelajaran apa yang biasanya digunakan?	
2.	Mengapa memilih strategi tersebut?	
3.	Bagaimana cara menerapkannya di kelas?	
4.	Media apa saja yang digunakan?	
5.	Apa hambatan yang dihadapi?	
6.	Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?	
7.	Apakah strategi tersebut efektif?	
8.	Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar?	
9.	Apa harapan untuk pembelajaran ke depan?	

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pembelajaran Aqidah Akhlak menyenangkan?	
2.	Strategi/metode apa yang sering digunakan guru?	
3.	Apakah strategi tersebut membantu memahami materi?	
4.	Media apa yang sering digunakan guru?	
5.	Apa kendala saat mengikuti pembelajaran?	
6.	Bagaimana guru membantu mengatasi kesulitan belajar?	
7.	Apakah lebih aktif dengan strategi tertentu?	
8.	Apa saran untuk pembelajaran yang lebih baik?	

Lampiran 7. Daftar Dokumentasi sekolah

No	Jenis Dokumentasi	Keterangan
1.	Profil sekolah	
2.	Struktur organisasi	
3.	Data guru dan peserta didik	
4.	Silabus dan RPP	
5.	Jadwal Pelajaran	

Lampiran 8. Foto dengan siswa dan guru aqidah akhlak



Suasana kelas



Wawancara dengan guru aqidah akhlak ibuk nur sadiqah



Wawancar dengan Cut Tariqa Faiza

